

# **KONSEP KEMUDAHAN MENURUT PERSPEKTIF AL-QUR'AN**

## **SKRIPSI**

Diajukan oleh:

**DANIAL AISAMUDDIN BIN ABU YAZIT**

**NIM. 170303101**

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Prodi: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
DARUSSALAM - BANDA ACEH  
2021 M / 1442 H**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Danial Aisamuddin Bin Abu Yazit  
NIM : 170303101  
Jenjang : Strata Satu (S1)  
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 22 Juni 2023

Yang menyatakan,



**Danial Aisamuddin Bin Abu Yazit**  
**NIM. 170303101**

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

# KONSEP KEMUDAHAN MENURUT PERSPEKTIF AL-QUR'AN

## SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi Untuk  
Memperoleh Gelar Sarjana (S1) dalam  
Ilmu Ushuluddin dan Filsafat  
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Diajukan Oleh :

**DANIAL AISAMUDDIN BIN ABU YAZIT**

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

NIM : 170303101

Disetujui Oleh :

Pembimbing I,

Pembimbing II,



Dr. Agusni Yahya, MA  
NIP. 195908251988031002

Syukran Abu Bakar, Lc, MA  
NIP. 2015058502

**KONSEP KEMUDAHAN MENURUT PERSPEKTIF  
AL-QUR'AN**

**SKRIPSI**

Diajukan Oleh:

**DANIAL AISAMUDDIN BIN ABU YAZIT**

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Program Studi: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

NIM: 170303101

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,

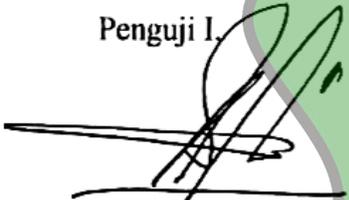
Pembimbing II,

  
Dr. Agusni Yahya, MA.  
NIP. 195908251988031002

  
Syukran Abu Bakar, Lc., MA  
NIP. 2015058502

Penguji I,

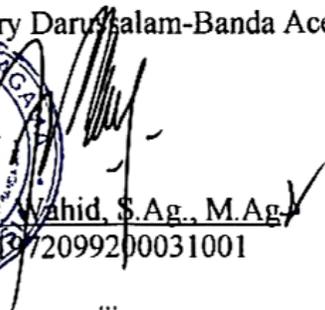
Penguji II,

  
Dr. Damanhuri, M.Ag.  
NIP. 196003131995031001

  
Nurullah, S.T.H., MA  
NIP. 198104182006042004

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
UIN Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh



  
Dr. Abd Wahid, S.Ag., M.Ag.  
NIP. 1972099200031001

## ABSTRAK

Nama / NIM : Danial Aisamuddin Bin Abu Yazit  
Judul Skripsi : Konsep Kemudahan Menurut Perspektif Al-Qur'an  
Tebal Skripsi : 79 Halaman  
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Pembimbing I : Dr. Agusni Yahya, MA  
Pembimbing II: Syukran Abu Bakar, Lc, MA

Memahami ungkapan kemudahan dalam al-Qur'an adalah sesuatu yang diperlukan oleh setiap insan baik dari sudut kehidupan maupun pengamalan ibadah dalam agama. Dengan demikian, Islam datang membawa solusi untuk mengungkapkan segala permasalahan yang berada di kehidupan manusia, yaitu jalan kesenangan atau kemudahan. Hal ini telah ditunjukkan di dalam al-Qur'an sebagai pedoman bagi setiap manusia. Fokus penelitian ini untuk mengetahui lafal-lafal yang menunjukkan kemudahan dengan menggunakan analisis tekstual. Hanya lafal-lafal dasar (يَسْرَ) *yasara* yang dipilih dalam kajian ini. Data penelitian ini, dikumpulkan melalui penelitian pustaka (library research), melalui pembacaan dan pengkajian literatur-literatur yang bersifat tematik (maudhui'). Deskripsi data menggunakan metode *deskriptif-analitik* dari sumber-sumber ilmiah. Hasil data penelitian ini, disimpulkan bahwa kata 'mudah' diungkapkan dengan lafal *yasara* dengan berbagai derivasi seperti *yassara* (يَسَّرَ), *yasira* (يَسِيرًا), *yusra* (الْيُسْرَ), *yusran* (يُسْرًا), *mairsarah* (مَيْسِرَةً), *mairsura* (مَيْسُورًا), *istaisara* (أَسْتَيْسَرَ), *tayassara* (تَيْسَّرَ), dan *yassir* (يَسِّرُ). Konsep kemudahan yang dipaparkan di dalam Al-Qur'an, kemudahan yang diberikan oleh Allah swt. Yang Maha Pencipta bertujuan memudahkan, meringankan dan melapangkan usaha di dunia maupun akhirat. Lafal "mudah di dalam al-Qur'an bermakna kemudahan Allah menciptakan manusia, menjadikan hari kebangkitan dan mengumpulkan manusia di akhirat, kemudahan kepada hamba-Nya, kemudahan dalam pembacaan al-Qur'an, keringanan dalam masalah puasa dan haji, kelapangan kepada orang yang berhutang, memberi pahala orang munafik dihapuskan, mewujudkan musibah atau

bencana, kemudahan syariat kepada wanita yang dicerai dan sebagainya. Menurut perspektif al-Qur'an, keahaman tentang kemudahan atau keringanan dibicarakan dari sudut Iman, Islam, Ihsan, *tazkirah* dan mempelajari sejarah terdahulu.



## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB - LATIN

Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada transliterasi ‘Ali Audah dengan keterangan sebagai berikut:

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	Ṭ (titik di bawah)
ب	B	ظ	Ẓ (titik di bawah)
ت	T	ع	‘
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	Ḥ (titik di bawah)	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	هـ	H
ش	Sy	ء	’
ص	Ṣ (titik di bawah)	ي	Y
ض	Ḍ (titik di bawah)		

## Catatan:

### 1. Vokal Tunggal

----- (fathah) = a misalnya, حدث ditulis *hadatha*

----- (kasrah) = i misalnya, قيل ditulis *qila*

----- (dammah) = u misalnya, روي ditulis *ruwiya*

### 2. Vokal Rangkap

(ي) (fathah dan ya) = ay, misalnya, هريرة ditulis *Hurayrah*

(و) (fathah dan waw) tawhid = aw, misalnya, توحيد ditulis *tawhid*

### 3. Vokal Panjang (*maddah*)

(ا) (fathah dan alif) = ā, (a dengan garis di atas)

(ي) (kasrah dan ya) = ī, (i dengan garis di atas) (و) (dammah dan waw) = ū, (u dengan garis di atas)

misalnya, (معقول, توفيق, برهان) ditulis *burhān, tawfiq, ma'qūl*

### 4. Ta' Marbutah (ة)

*Ta' Marbutah* hidup atau mendapat harakat *fathah, kasrah dan dammah*, transliterasinya adalah (t), misalnya الفلسفة الاولى = *al-falsafat al-ūlā*. Sementara *ta' marbūtah* mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h), misalnya: (منهاج الادلة, دليل اناية, ) dituliskan *Tahāfut al-Falāsifah, Dalīl al-'ināyah, Manāhij al-Adillah*.

5. *Syaddah (tasydid)*

Syaddah yang dalam tulis Arab dilambangkan dengan lambang (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni yang sama dengan huruf yang mendapat syaddah, misalnya (إسلامية) ditulis islamiyyah.

6. Kata sandang dalam sistem tulisan arab dilambangkan dengan huruf ال transliterasinya adalah al, misalnya: الكشف, النفس ditulis *al-kasyf, al-nafs*.

7. *Hamzah (ء)*

Untuk hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata ditransliterasikan dengan (’), misalnya: ملائكة ditulis mala’ikah, جزئٍ ditulis juz’ī. Adapun hamzah yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab, ia menjadi alif, misalnya: اختراع ditulis ikhtirā’.

**Modifikasi**

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Hasbi Ash-Shiddieqy. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Mahmud Syaltut.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Damaskus, bukan Dimasyq; Kairo, bukan Qahirah dan sebagainya.

## KATA PENGANTAR

*Assalamualaikum warahmatullah wabarakatuh*

Segala puji dan syukur dipanjatkan kepada Allah swt yang telah memberikan anugerah berupa ilmu. Selawat serta salam tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw, keluarganya, sahabat-sahabatnya serta mereka yang mengikuti jalan beliau.

Atas izin Allah swt dalam melewati berbagai proses penelitian yang panjang, penulis dapat menyelesaikan penelitian dan menyajikan skripsi yang berjudul “KONSEP KEMUDAHAN MENURUT PERSPEKTIF AL-QUR’AN”. Skripsi ini diselesaikan sebagai tugas akhir yang dibebankan bagi memenuhi persyaratan dalam mencapai gelar Sarjana sebagai mahasiswa/i Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir.

Di kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung dan membantu penulis menyelesaikan tugas ini. Pertama ditujukan kepada Rektor UIN Ar-Raniry, Bapak Prof. Dr. H. Warul Walidin AK, MA. Seterusnya, Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat (FUF), Bapak Dr. Abdul Wahid, M.Ag. Kemudian, terima kasih kepada Ketua Prodi Ilmu Al-Qur’an Tafsir (IAT), Bapak Dr. Muslim Djuned, M.Ag. dan Ibu Nurullah, MA selaku Sekretaris Prodi IAT yang melancarkan urusan mahasiswa IAT sehingga penulis dapat menyelesaikan strata satu (S1) disini.

Ucapan terima kasih juga buat kedua pembimbing skripsi penulis yaitu Bapak Dr. Agusni Yahya, MA. (Pembimbing I) dan Bapak Syukran Abu Bakar, Lc, MA. (Pembimbing II) yang telah memberi banyak pengarahan, bimbingan serta saran-saran dalam menyelesaikan skripsi ini.

Terima kasih juga kepada orang tua saya; ibunda Robaei binti Yaacob@Mahamud dan ayahanda Abu Yazit bin Lateh yang sentiasa mendoakan dan memberikan dukungan moral kepada penulis. Tidak ketinggalan, guru-guru yang mendidik dan membantu selama penulis kuliah di UIN Ar-Raniry, Ibu Resky Septria Chan, Bapak Ustaz Hamdan bin Othman, Bapak Ustaz Che Russ bin Hasan serta keluarga.

Penulis juga ingin menuturkan terima kasih kepada keluarga saya di Banda Aceh, Bapak Hasan M. Nur serta keluarga beliau. Tidak penulis lupakan sahabat-sahabat seperjuangan Muhd Ariff Farhan, Nur Adha, Muhd Hanif, Misbahul, Muhammad Masyhum, Wilta Mulyah dan seluruh pihak yang tidak dapat penulis nyatakan satu persatu disini. Semoga Allah membalasnya dengan sebaik-baik balasan. Amin.

Menyadari kekurangan dan kelemahan diri penulis dari sudut isi maupun tata bahasa penulisan, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun karena akan membantu penulis memperbaiki dan menyempurnakan penelitian ini kedepannya. Harapan dari penulis kiranya karya ini dapat bermanfaat bagi pembacanya.

Kedah, 28 Juli 2021

Penulis,

Danial Aisamuddin

## DAFTAR ISI

<b>LEMBARAN KENYATAAN KEASLIAN</b> .....	i
<b>LEMBARAN PENGESAHAN PEMBIMBING</b> .....	ii
<b>ABSTRAK</b> .....	iv
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b> .....	vi
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	ix
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xi
<b>BAB I: PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Kajian Pustaka .....	7
F. Definisi Operasional.....	8
G. Kerangka Teori .....	9
H. Metode Penelitian.....	10
I. Sistematika Pembahasan .....	11
<b>BAB II: KATA KEMUDAHAN DALAM AL-QUR'AN</b>	
A. Pengertian Mudah .....	18
B. Konsep Kemudahan dalam Al-Qur'an .....	18
C. Gambaran Kemudahan .....	21
D. Perspektif Al-Qur'an.....	25
E. Penafsiran Kemudahan Menurut Mufassir.....	28
F. Keragaman Kata Mudah.....	32
<b>BAB III: INVENTARISIR KATA MUDAH DALAM AL QUR'AN</b>	
A. Inventarisir Kata Mudah dalam Al-Qur'an .....	33
B. Asbab Al-Nuzul Ayat.....	42
C. Munasabat Ayat.....	50
D. Perspektif Kemudahan Menurut Al-Qur'an.....	61
E. Analisis Pembahasan.....	71

**BAB IV: PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	73
B. Saran .....	73
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>75</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....</b>	<b>79</b>



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan umat Islam<sup>1</sup> dan al-Qur'an adalah fakta yang tak dapat dibantah. Al-Qur'an merupakan intisari kemajuan umat Islam. Bagi umat Islam, seluruh isi kandungan yang terdapat di dalam al-Qur'an berlaku bagi manusia sepanjang zaman. Kitab ini menjadi pegangan hidup bagi umat Islam dalam melaksanakan ajaran agama yang diyakininya, sehingga selalu dipelajari, dipahami, dan dihayati sepanjang masa. Oleh karena itu, Al-Qur'an selalu menarik untuk dikaji, baik yang dilakukan oleh kalangan siswa baik dari tingkat sekolah hingga perguruan tinggi.

Al-Qur'an adalah kitab yang diturunkan oleh Yang Maha Bijaksana dan Yang Maha Tahu. Oleh karena itu, kebijakan dan pengetahuan yang ada dalam al-Qur'an perlu ditelusuri lebih luas. Wahyu yang diturunkan oleh Allah dengan bahasa Arab, bahasa yang mudah dipahami oleh Rasul dan kaumnya. Firman Allah swt.:

فَإِنَّمَا يَسِّرْنَاهُ لِعَلِّمِهِمْ يَتَذَكَّرُونَ  
جامعة الرازي

Maka sesungguhnya kami memudahkan al-Qur'an dengan bahasamu (wahai Muhammad) semoga mereka mengambil pengajaran.<sup>2</sup>

Kemudahan yang terkandung di dalam al-Qur'an tidak hanya terfokus kepada makna yang sering kita pahami. Pada kebiasaannya, mudah hanya diartikan sebagai tidak susah. Di beberapa terjemahan sebelum ini, hanya ditemukan lafal-lafal

---

<sup>1</sup>Manna Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, penerjemah: Anunur Rafiq El-Mazni (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2005) hlm. 12.

<sup>2</sup>Surah Ad-Dukhan: 58

kemudahan dengan memberi arti mudah walaupun dari beberapa lafal-lafal lainnya. Kalimat-kalimat al-Qur'an yang berarti mudah pada umumnya adakalanya berbeda dari sudut pemaknaan. Ia disesuaikan dengan ayat-ayat yang terkait dengan lafal tersebut sehingga memberikan makna seperti ringan, lapang, waktu singkat dan sebagainya.

Di dalam al-Qur'an, terdapat ayat yang menyatakan bahwa manusia dijadikan dalam keadaan susah payah surah al-Balad pada ayat 4:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي سَعٍدٍ

Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia berada dalam susah payah.

Ayat tersebut menggambarkan kaitan ketetapan Allah swt. mengenai kehidupan manusia yang penuh masalah yang datang dari mana saja. Pemahaman yang salah terhadap ayat ini akan menghambat manusia untuk memahami ayat-ayat yang memberi makna kemudahan di dalam al-Qur'an. Ini diantara faktor munculnya pemahaman bahwa imej agama ini negatif menyekat kebebasan sosial dan pekerjaan sehari-hari seperti golongan liberal, sekularisme dan sebagainya. Menurut mereka, isi kandungan Al-Qur'an menyusahkan penganutnya dengan ibadah sehari-hari, tiap minggu hingga tiap tahun.<sup>3</sup> - R A N I R Y

Namun, ini berbeda dengan sekian banyak ayat-ayat al-Qur'an yang memberi makna mudah. Al-Qur'an memberi pesan agar manusia berusaha menemukan sisi-sisi positif dan makna-makna mudah yang dapat dimanfaatkan dari setiap kesulitan karena terdapat kemudahan setelah kesulitan. Hal tersebut adalah karunia dan anugerah yang dijanjikan Allah swt di dalam al-Qur'an saat

---

<sup>3</sup>Ismail Ibrahim, *Imej Islam: Tanggapan Negatif dan Penyelesaiannya*, hlm 2.

menghadapi kesulitan untuk selalu bersikap tenang, cukup, lapang, serta mudah.

Diantara alasan terjadinya kepehaman yang singkat karena manusia tidak memahami makna-makna lafal kemudahan dalam al-Qur'an. Selain itu, ia membutuhkan kepehaman terhadap konsep kemudahan dalam al-Qur'an untuk menghindari kesalahan memahami inti dari ayat-ayat tersebut. Bahkan, mungkin dikarenakan keterbatasan pengetahuan dan kemampuan untuk mendapatkan solusi, maka masalah atau kesulitan dapat menunda bahkan terkadang menghambat fokus terhadap ayat-ayat terkait.

Hal ini m, makna mudah di sisi Allah swt. tidak sama mudah di sisi makhluk. Kerna Allah swt. adalah Tuhan yang tidak mempunyai keterbatasan seperti makhluk. Tidak ada bagi Allah itu sulit, hambatan, berat dan apa saja yang tidak layak bagi Allah.

Secara realistias, manusia merupakan khalifah Allah yang diciptakan di dunia ini, baik waktu sekarang atau terdahulu, tinggal di Indonesia maupun di mana saja, tidak bisa menolak untuk menghadapi masalah atau kesulitan dalam proses menjalani kehidupan yang sementara ini. Manusia akan menghadapinya dalam berbagai sisi, yaitu dengan diri sendiri, keluarga di rumah, di kampus, atau mungkin di kantor demi mencapai objektif yang diinginkan. Namun, mungkin dikarenakan keterbatasan pengetahuan dan kemampuan untuk mendapatkan solusi, maka masalah atau kesulitan dapat menunda bahkan terkadang menghambat cita-cita seseorang.

. Al-Qur'an menunjukkan bahwa Islam yang dibawa oleh Rasulullah saw adalah agama yang mudah, dari aspek akidah maupun pengamalan dan juga dalam melaksanakan kewajiban beragama. Diriwayatkan dari Abu Hurairah, sabda Rasulullah saw.:

إِنَّ الدِّينَ يُسْرٌ، وَلَنْ يُشَادَّ الدِّينَ أَحَدٌ إِلَّا غَلَبَهُ، فَسَدِّدُوا وَقَارِبُوا، وَأَبْشِرُوا،  
وَاسْتَعِينُوا بِالْعَدْوَةِ وَالرَّوْحَةِ وَشَيْءٍ مِنَ الدُّجَةِ؛

Nabi Saw. bersabda: “Sesungguhnya agama (Islam) itu mudah. Dan tidaklah seseorang mempersulit agama, melainkan agama akan mengalahkannya. Karenanya, berlakulah benar dan bersahaja, serta mohonlah pertolongan pada waktu pagi, sore dan sebagian akhir malam. Hadis riwayat *Al-Bukhari* dikutip dari kitab *Shahih al-Bukhari*.

Belakangan ini, banyak orang yang sedang menghadapi kesulitan tidak terkecuali mahasiswa. Dalam penelitian Rifka Damayanti, ia telah menganalisis masalah terkait kesulitan mahasiswa dalam menyelesaikan skripsi. Masalah besar yang dihadapi oleh mahasiswa yaitu kesulitan bimbingan dan keterbatasan bahan akibat pandemi Covid-19 menyebabkan sebagian dari mereka bingung dan stres.<sup>5</sup>

Masalah kesulitan hidup banyak terjadi sehingga mengakibatkan banyak terjadi kasus kriminal. Polisi melaporkan bahwa kasus bunuh diri terjadi di Malaysia sejumlah 2% tiap hari dalam waktu 2019 hingga Mei 2021. Penyebab kasus ini terjadi adalah tekanan perasaan akibat kesulitan hidup menghadapi dunia yang penuh cobaan ini.<sup>6</sup> Hal tersebut dikarenakan rata-rata mereka sudah berputus asa dan tidak lagi meyakini kuasa Allah swt. Selain itu, ada sebagian orang ingin menghafal Al-Qur'an, namun mengalami kesulitan saat menghafal Al-Qur'an. Sebagaimana kesulitan yang dialami oleh anak-anak remaja di Mushola Hidayatul

---

<sup>4</sup>Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail, *Shahih Bukhari, Kitab Iman, Bab ad-Dinu Yusrun*, jilid 1 (Beirut: *Dar al-Fikr*, 1993) hlm. 16.

<sup>5</sup>Rifka Damayanti, “Analisis Kesulitan Mahasiswa Menyelesaikan Skripsi Pada Situasi Pandemi COVID-19” (Skripsi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, 2020), hlm. 29.

<sup>6</sup><https://www.metro.com.my/utama/2021/0724984/purata-dua-kes-bunuh-diri-setiap-hari-polis>

Mubtadi'in, Cirebon dalam menghafal al-Qur'an walaupun hanya surat-surat pendek.<sup>7</sup>

Hadirnya masalah atau kesulitan menyebabkan manusia merasa terbebani seolah-olah menanggung beban yang berat di pundaknya. Hal ini juga membuat manusia merasa risau dan tidak merasa tenang di dalam hidupnya selama masalah yang dihadapinya belum terselesaikan. Hal tersebut akan memberi dampak terhadap kehidupan sehari-hari baik di rumah, kos, kantor atau di tempat kuliah. Muhammad Utsman Najati mengungkapkan bahwa di dunia, manusia mengalami kesulitan untuk mendapatkan rezeki sebagai usaha untuk menghidupi dirinya sendiri dan keluarga, dan juga bagi menunaikan kewajiban dan tanggungjawab yang berbeda-beda.<sup>8</sup>

Hal tersebut sudah menjadi ketetapan Allah swt. mengenai kehidupan manusia yang penuh masalah yang datang dari mana saja. Perkara tersebut terdapat di dalam al-Qur'an surah al-Balad pada ayat 4:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي كَبَدٍ

Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia berada dalam susah payah.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa manusia pada hakikatnya menjalani kehidupan di dunia dalam kesusahan. Zainuddin bin Deris dan Nik Hassan bin Nik Abdullah menjelaskan dalam tafsirnya bahwa manusia secara umumnya tidak dapat lari dari kesusahan

---

<sup>7</sup>Rumsari, "Upaya Mengatasi Kesulitan Menghafal Al-Qur'an Di Mushala Hidayatul Mubtadi'in RT/RW 018/009" (Skripsi Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2015) 31.

<sup>8</sup>Muhammad Utsman Najati, *Al-Qur'an Wallmun Nafsi*, (Kairo: Dar Asy-Syuruq, 1992). Terj. M. Zaka al-Farisi, *Psikologi Dalam al-Qur'an (Terapi Qur'ani dalam Penyembuhan Gangguan Kejiwaan)*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2005) hlm. 32-35.

dalam kehidupan.<sup>9</sup> Sehingga setiap baik atau buruknya sebuah pekerjaan, terdapat kesulitan bahkan Nabi Muhammad saw. tidak terlepas dari kesusahan. Jika manusia dapat terhindar dari masalah, Nabi yang lebih pantas mendapatkannya.

Dampak dari masalah atau kesulitan menyebabkan manusia sedih, kecewa, putus asa sehingga menimbulkan tekanan hidup. Salah satu alasannya adalah karena manusia tidak dapat menanggapi pesan-pesan al-Qur'an yang menyarankan agar mencari sudut pandang positif agar lebih bermotivasi dalam menghadapi kehidupan ini. Maka, al-Qur'an sebagai pedoman hidup tentunya dapat dimengerti dan dipahami hanya dengan ada pemikiran terhadap isi al-Qur'an itu sendiri

Dengan bahasa Arab, al-Qur'an lebih dipahami manusia dengan membaca, menulis, menghafal, mempelajari, dan mengamalkannya. Menurut Dr Yusuf Al-Qaradhawi, ayat al-Qur'an dapat dihafal oleh ribuan baik lelaki, perempuan atau anak-anak. Inilah keistimewaan yang tidak terdapat pada kitab atau buku yang lain karena al-Qur'an kitab segala zaman, al-Qur'an kitab agama keseluruhannya dan al-Qur'an merupakan kitab seluruh umat manusia.

Bentuk kemudahan dalam memahami al-Qur'an melalui kemunculan dan perkembangan tafsir. Tafsir merupakan kaidah awal bagi manusia memahami al-Qur'an dan bagaimana manusia terhubung dengan Al-Qur'an. Di dalam catatan sejarah, alasan terbangun peradaban Islam pada masa dahulu merupakan hasil kerja penafsiran al-Qur'an oleh para ilmuwan sehingga berjilid-jilid dan menjadi rujukan ketika itu.

Agar fungsi al-Qur'an tersebut dapat terwujud, maka kita perlu menemukan makna firman Allah SWT ketika menafsirkan al-Qur'an. Upaya dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an untuk

---

<sup>9</sup>Zainuddin bin Deris, Nik Hassan bin Nik Abdullah, *Tafsiran Al-Qur'an Al-Hakim* (ashdigital.co, 2020) hlm. 2903

mencari dan menemukan makna-makna yang terkandung di dalamnya. Seorang pemikir Aljazair, Muhammad Arkon, menulis bahwa: “al-Qur’an memberikan kemungkinan-kemungkinan arti yang tak terbatas. Kesan yang diberikan oleh ayat-ayatnya mengenai pemikiran dan penjelasan pada tingkat wujud adalah mutlak. Dengan demikian ayat selalu terbuka (untuk diinterpretasi) baru, tidak pernah pasti dan tertutup dalam interpretasi tunggal.<sup>10</sup>

Di dalam al-Qur’an, terdapat beberapa lafal yang bermakna mudah atau lapang dengan kata dasar *yassara* (يَسَّرَ) dan beberapa kalimat yang terdapat penambahan imbuhan pada dasar yang membentuk kata atau makna yang membawa maksud mudah atau lapang seperti *yusra* (يُسْرًا), *yasir* (يَسِيرًا), *yasarna* (يَسَّرْنَا), *maisarah* (ميسرة) dan seumpamanya. Seperti telah disebutkan bahwa al-Qur’an berfungsi sebagai panduan dalam memberikan jalan kepada masalah atau kesulitan yang dihadapi oleh manusia. Sayyid Qutb menyebutkan di dalam tafsirnya ketika menafsirkan ayat 5 dan 6 surat al-Insyirah:

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا \* إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا \*  
جامعة البرازيل

Karena Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.

Beliau menyebutkan bahwa kesukaran dan kesusahan tidak selalu ada dalam kehidupan manusia di mana saja.<sup>11</sup> Apabila beban suatu perkara menjadi begitu berat, Allah lapangkan dada manusia lalu beban yang memberatkan itu menjadi ringan sebagaimana yang

---

<sup>10</sup>Rudi Ahmad Suryadi, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Deepublis, 2018) hlm. 63.

<sup>11</sup>Sayyid Qutb, *Tafsir fi Zilalul Qur’an*, (Jakarta: Gema Insani, 2000) hlm 296.

dihadapi oleh Nabi Muhammad saw. dalam usaha menyebarkan dakwah yang ditugaskan kepadanya dan dalam menghadapi berbagai masalah, rintangan, dan tipu daya di jalan dakwah.<sup>12</sup>

Secara *sunnatullah* bahwa setiap kesulitan itu pasti disertai dengan kemudahan selama seseorang manusia memiliki tekad yang kuat untuk menghadapinya. Jika disertai tabah dan optimis dalam mengatasi masalah atau kesulitan yang begitu berat, pasti masalah atau kesulitan tersebut akan hilang dan akhirnya diberikan kemudahan. Berdasarkan ketetapan Allah ini, para ahli hukum Islam menyimpulkan dari sekian banyak ayat al-Qur'an dan hadits-hadits dalam bentuk kaidah yang berbunyi *al-Masyaqqah Tajlibu al-Taysir* (kesulitan mendatangkan kemudahan) dan juga *Idha Daqa al-Syai'u Tasa'* (apabila sesuatu telah menyempit, maka ia menjadi luas).<sup>13</sup>

Kemudahan dalam pengertian etimologis sering disebut dengan istilah *rukhsah* yang dikenal dalam fikih sebagai keringanan hukum.<sup>14</sup> Dalam kaidah fiqh kemudahan dipaparkan seperti kaidah “*ketika datang kesulitan, maka Islam memberikan kemudahan*”. Ketika adanya masalah atau halangan saat ingin melaksanakan kewajiban, maka Islam memberikan jalan untuk menyelesaikannya seperti kemudahan bagi orang yang sakit untuk mendirikan solat tanpa perlu berdiri jika tidak mampu.<sup>15</sup>

Ketika bermusafir, orang yang dalam perjalanan diberi kemudahan atau keringanan mendirikan shalat secara *qasar* yaitu 4 raka'at kepada 2 raka'at. Bagi orang yang berpuasa, jika dalam keadaan bepergian atau dalam keadaan sakit diberi keringanan

---

<sup>12</sup>*Sayyid Qutb, Tafsir fi Zilalul Qur'an.* hlm 296.

<sup>13</sup>Shihab, Quraish, *Tafsir al-Misbah*, jil 15, hlm 362

<sup>14</sup>Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad, *Al-Mustashfa*, ed. by Muhammad Abd al-Salam Abd Al-Syafi, cet. I (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1413) hlm.78

<sup>15</sup>Toha Andiko, *Ilmu Qawa'id Fiqhiyyah*, (Yogyakarta: Teras, 2011) hlm. 100.

untuk terbuka. Kondisi tersebut merupakan kemudahan yang diberikan agama Islam jika seseorang terdesak dalam masalah ibadah untuk menjalankan kewajiban.

Berdasarkan latar belakang di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut. Dengan demikian, penulis menetapkan judul penelitian “Konsep Kemudahan Menurut Perspektif Al-Qur'an”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan yang diteliti adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana definisi kemudahan dan bentuk pengungkapan lafal-lafal yang bermakna kemudahan di dalam al-Qur'an?
2. Bagaimana perspektif kemudahan menurut al-Qur'an?

## **C. Tujuan Penelitian**

Dengan memperhatikan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui definisi kemudahan dan bentuk pengungkapan lafal-lafal yang bermakna kemudahan di dalam al-Qur'an.
2. Menerangkan perspektif kemudahan menurut al-Qur'an.

## **D. Manfaat Penelitian**

Dengan tercapainya tujuan penelitian tersebut, diharapkan hasil penelitian ini bermanfaat untuk berbagai pihak. Secara teoritis, penelitian ini merupakan satu rujukan sederhana bagi pengembangan studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir dan untuk kepentingan studi lanjutan dalam kajian perspektif al-Qur'an . Dan

juga menambah sumbangan khazanah keilmuan Islam terhadap konsep kemudahan di dalam al-Qur'an.

Dan secara praktis, penelitian ini bermanfaat memberikan masukan dalam mengembangkan studi tafsir terutama dalam kajian keberlanjutan tafsir yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan modern yang saat ini sedang berkembang pesat.

## E. Kajian Pustaka

Sepanjang pengamatan penulis dalam melakukan penelitian, penulis telah menemukan beberapa sumber terkait dengan judul pembahasan. Penulis melakukan penelitian terhadap beberapa kajian yang ditemukan, antara lain:

Muhammad Ibn Muhammad al-Manjabi Al-Hambali menulis sebuah buku *Inna ma'a al-'Ushr Yusra (Sesungguhnya Bersama Kesulitan Ada Kemudahan)*. Penulis mencoba membantu pembacanya yang mengalami musibah untuk mencari jalan keluar atau obat agar seseorang itu bisa menentukan arahnya sesuai *qada'* dan *qadar* Allah swt.<sup>16</sup>

Di dalam buku karya Harun Yahya, *Some Secrets of the Qur'an* yang diterjemahkan oleh Supriyanto Abdullah dengan judul *Beberapa Rahasia Al-Qur'an*, salah satu isi dari buku tersebut memaparkan satu ayat di dalam surah Al-Insyirah mengenai kemudahan yang *dihadirkan* setelah adanya kesulitan di dalam bab "Terdapat Kemudahan dalam Setiap Kesulitan".<sup>17</sup>

Artikel tulisan A. Malthuf Siroj dalam *Al-Turas: Jurnal Studi Keislaman* jurnal yang bertema "Konsep Kemudahan dalam Hukum Perspektif Al-Qur'an Dan Hadis" memaparkan mengenai makna

---

<sup>16</sup>Al-Manjabi Al-Hambali, Muhammad Ibn Muhammad, *Inna ma'a al-'Ushr Yusra (Sesungguhnya Bersama Kesulitan Ada Kemudahan)*, (Selangor: Hidayah Publication, 2020).

<sup>17</sup>Harun Yahya, *Beberapa Rahasia dalam Al-Qur'an (Some Secrets of the Qur'an)*, (Surabaya: Risalah Gusti, 2003).

ayat 185 dari surah al-Baqarah, di mana ada semangat kemudahan yang dikandungnya mencakup segala taklif syariat secara umum.<sup>18</sup>

Manusia memerlukan kearifan dan akal pikiran yang sehat dalam menghadapi kesulitan-kesulitan hidup, sebuah skripsi yang berjudul *Surat Al-Insyirah dan Pemecahan Masalah*, penulisan Ichda Nauvillia yang menjelaskan surat *al-Insyirah* tentang pesan moral dalam kehidupan dan kaitan surat *al-Insyirah* dengan pemecahan masalah dalam kehidupan manusia. Usaha penulis memberikan sumbangan pemikiran tentang penjelasan surat *al-Insyirah* yang dapat memberikan wawasan keilmuan kepada masyarakat luas.<sup>19</sup>

Skripsi “Konsep Waktu Dalam al-Qur’an” karya Luul Wardah yang menjelaskan pengungkapan konsep ‘waktu’ dalam al-Qur’an ada dua bentuk yaitu; term yang menunjukkan durasi yang jelas batasnya dan term yang menunjukkan durasi yang tidak jelas batasnya. Antara pesan al-Qur’an terkait waktu agar memanfaatkan waktu dalam kehidupan merupakan hal yang penting untuk terus diperhatikan, di mana kehidupan seseorang hanya dalam sebuah lingkaran waktu.<sup>20</sup> Penulis menjadikan skripsi sebagai rujukan penulisan konsep yang akan dibahas.

Dengan demikian, jelas bahwa terdapat perbedaan dalam penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya dibandingkan dengan penelitian ini. Dalam penelitian ini, penulis memfokuskan kajian konsep kemudahan yang menjelaskan gambaran umum lafal-lafal mudah dalam al-Qur’an.

---

<sup>18</sup>A. Malthuf Siroj, “Konsep Kemudahan Dalam Hukum Perspektif Al-Qur’an Dan Hadis”, dalam jurnal *Al-Turas : Jurnal Studi Keislaman*, Nomor 2, (2019), hlm 142-170.

<sup>19</sup>Ichda Nauvillia, “Surat Al-Insyirah dan Pemecahan Masalah”, (Skripsi Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2008) 2-4.

<sup>20</sup>Luluul Wardah, “Konsep Waktu Dalam al-Qur’an”, (Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Ponorogo, Ponorogo, 2018)

Secara umum kajian pembahasan ini berkaitan langsung dengan kemudahan dalam al-Qur'an. Maka sepanjang pengamatan peneliti, bahwa judul yang peneliti ajukan belum peneliti temukan bahwa ada kajian atau penelitiannya yang membahas masalah ini.

## **F. Definisi Operasional**

Definisi operasional dimaksudkan agar tidak terjadi salah penafsiran terhadap judul di atas dan memberikan gambaran yang lebih jelas serta untuk menghindari kesalahan dalam memahami istilah. Penegasan agar asumsi yang muncul nanti dapat diarahkan secara tepat seperti yang dikehendaki penulis.

### **1. Pengertian Konsep**

Pengertian konsep dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Keempat adalah ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa yang konkret.

### **2. Pengertian Kemudahan**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian kemudahan adalah sesuatu yang mempermudah dan memperlancar usaha. Kata mudah pula adalah tidak memerlukan banyak tenaga atau pikiran dalam mengerjakan, tidak sukar, tidak berat, gampang.

### **3. Pengertian Perspektif**

Perspektif menurut pengertian pertama adalah cara melukiskan suatu benda pada permukaan yang mendarat sebagaimana yang terlihat oleh mata dengan tiga dimensi (panjang,

lebar, dan tingginya). Namun di penulisan ini lebih cocok bermaksud sudut pandang atau pandangan.

#### 4. Pengertian Perspektif Al-Qur'an

Pengertian Perspektif Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang di dalamnya berisi firman-firman Allah SWT yang diturunkan kepada Rasulullah SAW sebagai mukjizat. Al-Qur'an disampaikan dengan jalan mutawatir dari Allah SWT dengan perantara malaikat jibril kepada nabi Muhammad SAW dan membacanya bernilai ibadah.

#### G. Kerangka Teori

Kemudahan berasal dari kata mudah yang bermakna keadaan mudah. Kata lain bagi mudah adalah senang, enteng, gampang, ringan, lancar dan sejenisnya. Ini membawa maksud tidak memerlukan banyak tenaga atau pikiran dalam mengerjakan, tidak sukar, tidak berat (ringan), dan gampang.<sup>21</sup>

Kemudahan menurut fikih adalah keringanan hukum atau bahasa fikihnya, *rukhsah*.<sup>22</sup> Al-Baidhawi mendefinisikan *rukhsah* sebagai “hukum yang tetap (berlaku) yang menyalahi dalil karena suatu uzur.” Definisi ini mencakup keringanan dan kemudahan dalam berbagai situasi dan kondisi yang muncul, baik sakit,

---

<sup>21</sup>Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005) hlm. 758.

<sup>22</sup> Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Al-Mustashfa*, ed. by Muhammad Abd al-Salam Abd Al-Syafi, cet. I (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1413). Hal. 78

perjalanan, darurat, maupun uzur-uzur lain meskipun tidak berupa kesukaran (*masyaqqah*).<sup>23</sup>

Hukum *rukshah* menggunakan kaidah *al-Masyaqqah Tajlibu at-Taisir* yakni kesulitan mendatangkan kemudahan berdasarkan sumber al-Qur'an seperti firman Allah yang berarti, "Allah menghendaki kemudahan..." (Qs. al-Baqarah [2]: 185) dan sabda Nabi Muhammad saw., artinya, "mudahkan, jangan mempersulitkan." Namun *rukshah* hanya berlaku pada tujuh kondisi yaitu dalam perjalanan, keadaan sakit, kondisi yang terkait kelangsungan hidup, lupa, ketidaktahuan, *umum al-balwa* dan ketidakmampuan tindakan secara hukum.

Kaidah ini digunakan karena kehidupan manusia tidak akan lepas dari keadaan yang mengharuskannya melakukan pilihan-pilihan yang serba sulit dan dilematis. Pernyataan tersebut bermakna bahwa agama Islam mengharuskan umatnya untuk menghadapi kesulitan. *Kedua*, perintah Nabi saw. agar meninggalkan kondisi yang bahaya dan memilih jalan yang lebih ringan. *Ketiga*, kekhawatiran Nabi saw terhadap umat-umat yang menghadapi kesulitan.<sup>24</sup>

*Rukhsah* dibagi kepada tiga dasar yaitu<sup>25</sup> :

1. Berdasarkan hukum, ada empat *rukhsah*:
  - a. *Wajibah* (yang harus dilakukan)
  - b. *Mandubah* (yang dianjurkan)
  - c. *Mubahah* (yang dibolehkan)
  - d. *Khilaf al-Awla* (yang menyalahi yang lebih utama)

---

<sup>23</sup>A. Malthuf Siroj, *Konsep Kemudahan Dalam Hukum Perspektif AlQur'an Dan Hadis...* hlm 145

<sup>24</sup>Eja Armaz Hardi, *Kaidah Al-Masyaqqah Tajlibu at-Taisir* dalam *Jurnal Nizham* No. 02, 2018, hlm 102-103

<sup>25</sup>A. Malthuf Siroj, *Konsep Kemudahan Dalam Hukum*, hlm 164 -166.

2. Berdasarkan pengecualian, ada tujuh *rukhsah*:

- a. *Isqath* (pengguguran)
- b. *Tanqish* (pengurangan)
- c. *Ibdal* (penggantian)
- d. *Taqdim* (memajukan)
- e. *Ta'khir* (mengakhirkan)
- f. *Tarkhish* (dispensasi)
- g. *Taghyir* (perubahan)

3. Berdasarkan sebab, ada tiga belas *rukhsah*:

- a. *Darurah* (keterpaksaan)
- b. *Hajiyah* (kebutuhan)
- c. *Tahsiniyyah* (penyempurnaan)
- d. *Safar* (dalam perjalanan)
- e. *Nisyan* (lupa)
- f. *Khata'* (ketidaksengajaan)
- g. *Jahl* (kebodohan)
- h. *Ikrah* (paksaan)
- i. *Naqsh* (kekurangan)
- j. *Masyaqqah* (kesulitan)
- k. *Umm al-balwa* (perkara yang sukar dielakkan)
- l. *Waswasah* (waswas)
- m. Motivasi

Islam mengharuskan manusia untuk menghilangkan kesulitan karena definisi kedua kemudahan adalah lembut (*al-lin*) dan ringan dilaksanakan atau dikerjakan (*al-inqiyad*). Pengertian kemudahan dalam agama adalah agama yang diturunkan kepada umat manusia ini sempurna dan tidak membebani penganutnya. Kemudahan ini memberi pengertian tidak berlebih-lebihan dalam urusan agama sehingga tidak mampu mengerjakannya. Melaksanakan perintah Allah swt dan Nabi Muhammad saw sesuai

kemampuan manusia itu sendiri karena Nabi saw. diutuskan sebagai penunjuk kemudahan bukan membebani umat.<sup>26</sup>

Menurut Achmad Sjamsudin, kemudahan dalam al-Qur'an adalah kemudahan al-Qur'an pada bentuk lafal-lafal sehingga mudah dibaca serta dihafal dan kemudahan maknanya sehingga al-Qur'an mudah dipahami.<sup>27</sup> Allah memudahkan al-Qur'an agar dapat diambil pelajaran dari apa yang disampaikan berdasarkan pemahaman ahli-ahli tafsir seperti at-Tabari, ar-Razi, Ibn Katsir dan Ibn Ashur.

Dengan demikian, di dalam al-Qur'an terdapat bentuk pengungkapan lafal-lafal yang bermakna kemudahan dari berbagai sudut pandang. Keterangan ayat-ayat yang mengandung lafal-lafal 'mudah' ini memberikan kepehaman sudut pandang al-Qur'an mengenai konsep kemudahan.

Berdasarkan dari gagasan ini, penulis akan mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan hal tersebut. selain itu, penulis juga mengkaji lebih lanjut mengenai isi dan pokok pembahasan.

## **H. Metode Penelitian**

Metode penelitian berperan dalam menentukan hasil dari suatu penelitian. Maka untuk mendapatkan informasi yang tepat dalam penelitian dapat menggunakan metode dan langkah-langkah sebagai berikut.

### **1. Jenis Penelitian**

Penulis menggunakan jenis penelitian *library research* dalam pengumpulan data. Jenis penelitian ini erat kaitanya dengan

---

<sup>26</sup>Khader bin Ahmad, dkk, *Fanatik Beragama Dalam Kalangan Masyarakat Islam di Malaysia* (Kuala Lumpur: Universiti Malaya, 2016) hlm 21

<sup>27</sup>Achmad Sjamsudin, *Konsep Kemudahan Dalam Al-Qur'an (Studi Atas Penafsiran Ayat Taisi'r al-Qur'an)* (Surabaya: UIN Sunan Ampel), hlm. 7

studi pustaka dan memerlukan banyak informasi dari penelitian terdahulu.<sup>28</sup>

## 2. Sumber Data

Adapun sumber penelitian ini terdiri dari dua sumber yaitu sebagai berikut.

### a. Sumber Primer

Sumber primer merupakan sumber utama dalam penelitian. Adapun sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan meneliti pada sumber pokok yaitu al-Qur'an al-Karim dan kitab-kitab tafsir seperti Tafsir al-Munir, Tafsir al-Tabari, dan Tafsir Ibnu Katsir untuk memahami konten ayat-ayat yang terkait.

### b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah buku-buku, kitab, artikel atau jurnal penunjang yang pembahasannya berkaitan dengan makna kemudahan dalam al-Qur'an dan buku yang membahas metode penelitian.

## 3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan tafsir maudhu'i (tematik). Metode ini dilakukan dengan menghimpun buku-buku atau kitab-kitab yang diambil dari sumber primer atau sekunder, artikel dan literatur lainnya yang terkait dengan judul penelitian ini.

## 4. Metode Analisis

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode analisis tematik dan deskriptif. Metode ini juga digunakan untuk

---

<sup>28</sup>Nanang Martono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 46.

mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki penafsiran kemudahan dan memiliki arti yang sama dan ditelusuri berdasarkan kitab tafsir.

## 5. Teknik Penulisan

Penulisan ini disusun dan ditulis berpedoman kepada buku Panduan Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh 2019. Penulis mengutip terjemahan al-Qur'an dari Al-Qur'an Terjemahan Kementerian Agama Republik Indonesia 2010 dan terjemahan kitab-kitab tafsir yang penulis gunakan dalam penulisan ini.

### I. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan dalam proposal skripsi ini, disusun sebagai berikut:

#### BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian kepustakaan, kerangka teori, metode penelitian dan daftar pustaka sementara.

#### BAB II: SEPUTAR PEMAKNAN KEMUDAHAN

Memaparkan paradigma dasar tentang objek kajian, sehingga bab ini memberikan tinjauan umum dan bentuk-bentuk pengungkapan tentang 'kemudahan'. Pembahasannya meliputi, pengertian 'kemudahan' secara utuh dan menyeluruh serta istilah yang memiliki makna yang sama dengan kata 'kemudahan'.

#### BAB III: KONSEP KEMUDAHAN DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Menjelaskan konsep kemudahan yang ditawarkan di dalam al-Qur'an. Konsep kemudahan yang datangnya melalui firman

Allah, dan kemudahan dalam al-Qur`an itu memiliki perspektif tersendiri.

#### BAB IV: PENUTUP

Pada bab ini berisikan beberapa kesimpulan dan saran yang diperoleh dari hasil penelitian yang dilakukan.



## BAB II

### KATA KEMUDAHAN DALAM AL-QUR'AN

#### A. Pengertian Kata Mudah

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata "kemudahan" merupakan derivasi dari kata "mudah" yang membawa arti tidak memerlukan banyak tenaga atau pikiran dalam mengerjakan; tidak sukar; tidak berat; gampang. Sedangkan, kata kemudahan membawa arti sesuatu yang dapat mempermudah dan memperlancar usaha.<sup>1</sup>

Di dalam Al-Qur'an, lafaz yang bermakna mudah atau lapang dengan kata dasar *yasara* (يَسَّرَ) dan beberapa kalimat yang terdapat penambahan imbuhan pada dasar yang membentuk kata atau makna yang menjadikannya bermakna mudah atau lapang<sup>2</sup> seperti *yusra* (يُسْرًا), *yasir* (يَسِيرًا), *yasarna* (يَسْرُنَا), *maisarah* (مَيْسِرَةً) dan seumpamanya.

#### B. Konsep Kemudahan dalam Al-Qur'an

Dalam kajian ini, mendeskripsikan konsep Kemudahan Menurut Perspektif Al-Qur'an. Mudah adalah kata sifat yang bermaksud memberikan kelancaran, kenyamanan, atau relaksasi pada manusia dengan kemudahan dalam al-Qur'an. Kemudahan adalah sesuatu metode yang dapat mempermudah, melancarkan usaha atau meringankan kesulitan. Ia juga diartikan sebagai sesuatu yang membawa kepada keringanan, kemudahan atau kelancaran.

Secara hakikatnya, konsep kemudahan yang dipaparkan di dalam Al-Qur'an semuanya dengan izin Allah swt. Yang Maha Pencipta, Maha Memiliki dan Maha Pentadbir alam seluruhnya. Bahkan, Allah swt. yang juga menjadikan kesulitan bagi umatNya

---

<sup>1</sup>Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 758.

<sup>2</sup>Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir, Arab - Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, 2002) hlm 1588.

dan kemudahan yang merupakan kunci untuk menghadapi masalah tersebut. Konsep kemudahan ini berdasarkan ayat-ayat yang dikumpulkan yang berkaitan dengan lafal-lafal “mudah” yang terdapat dalam Al-Qur'an. Konsep tersebut menunjukkan berbagai maksud bersesuaian dengan kebutuhan ayat-ayat yang dimaksud.

Berdasarkan konsep tersebut yang dimaksud dengan kemudahan dalam kajian ini adalah segala suatu pekerjaan yang membutuhkan kemudahan dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan pemahaman dari al-Qur'an.

Adapun indikator dari kemudahan itu adalah: **RUJUKAN**

1. *Kebebasan kesulitan*, maksudnya mudah saat menghadapi kesulitan diri dari berbagai pekerjaan yang sulit dikerjakan.
2. *Kelancaran masalah*, berlangsung dengan baik, seseorang dapat melaksanakan kegiatan sehari-hari dengan baik tanpa ada kesulitan maupun halangan.
3. *Kelapangan*, keluar dari kesempitan, akan memberikan seseorang kelegaan dan menyenangkan hati.
4. *Keringanan beban*, mengurangi tanggungan beban. Apabila beban yang ditanggung telah menjadi ringan, maka mudah untuk dipikul.

Mudahnya suatu perkara tergantung dari kelancaran atau tidaknya, karena apabila perkara tersebut tidak menjadi sulit atau beban, maka melaksanakan pekerjaan menjadi lancar, baik dan mudahnya beriring sesuai takdir.

Mudahnya suatu perkara dapat diukur dengan melihat kemampuan dalam menghadapinya atau melaksanakannya. Hal tersebut tentu saja tidak dapat menyimpang dari tujuan diberikan kemudahan. Jika memang tujuan terbebas dari kesulitan, meringankan beban, melancarkan halangan serta melapangkan kesempitan, maka pekerjaan atau pelaksanaan itu dikatakan mudah. Karena unsur-unsur di atas sudah terpenuhi, maka mudah dari pemahaman al-Qur'an sudah dipahami dengan baik.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa indikator kemudahan adalah jika tujuan kesulitan atau beban dapat dilepaskan, lancar, melapangkan kesempatan, dan berjalan dengan lancar dapat terwujud. Kemudahan dalam al-Qur'an dapat dipahami dengan baik, hal tersebut dapat dibuktikan dengan mentadabburi al-Qur'an seperti yang telah dijelaskan oleh para mufassir.

### C. Gambaran Kemudahan dalam Al-Qur'an

Gambaran kemudahan dalam al-Qur'an adalah sebagai berikut.

Allah sebagai Pemilik dunia dan akhirat, tidak sulit bagi Allah melempar dan membakar orang-orang yang mendurhakainya ke dalam api neraka sebagaimana firman Allah swt: **وَكَانَ ذَلِكَ عَلَى**

**اللَّهِ يَسِيرًا**.<sup>3</sup> Pada ayat yang lain menerangkan, mudah bagi Allah swt mengekalkan orang-orang kafir dalam neraka Jahanam yang telah dikabarkan kepada tentang sifat Jahanam namun mereka mengingkarinya sehingga tidak ada yang mampu menghalang atau melindungi mereka. Penafsiran kata **يَسِيرًا** dijelaskan juga, bahwa Allah Yang Maha Tahu juga boleh menggandakan azab terhadap istri-istri sekiranya melakukan perbuatan keji. Tidak sulit bagi Allah swt. melakukan apa yang dikehendaki-Nya karena itu mudah bagi-Nya menciptakan makhluk dan mengatur mereka.

Selanjutnya, mudah bagi Allah di Hari Kiamat untuk membuat keputusan atas perselisihan orang-orang di dunia dan mudah dan ringan bagi Allah untuk memerintahkan *Qalam* untuk menulis segala apa yang akan terjadi dan di sisi al-Tabari, pendapat ini lebih tepat sebagaimana tertulis pada QS. al-Hajj (22) : 70.<sup>4</sup> Ini bermakna bahwa mudah bagi Allah Yang Maha Mengetahui, atas

---

<sup>3</sup>Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari Jilid 6* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), hlm 806

<sup>4</sup>Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari Jilid 18*, hlm. 635-636.

tiap-tiap sesuatu yang telah terjadi atau yang akan terjadi termasuk penciptaan manusia.

Mudah bagi Allah untuk menciptakan manusia dari bayi, kemudian anak-anak, kemudian remaja, kemudiannya dewasa sehingga tua dan mengulangi penciptaan tersebut sebagaimana dinyatakan dalam Qs. al-Ankabut (29): 19.<sup>5</sup> Dari sudut umur manusia, perbuatan menghitung umur makhluk itu mudah (يسير) dan ringan bagi Allah, baik yang panjang maupun yang pendek.

Allah juga mudah menghapuskan (melenyapkan) pahala amal golongan munafik yang mereka lakukan sebelum mereka murtad sebagaimana yang dikutip oleh Ibnu Athiyah didalam *al-Muharrar al-Wajiz*.<sup>6</sup>

Selain itu, mudah bagi Allah swt. atas segala sesuatu dalam penciptaan langit, bumi dan makhluk,<sup>7</sup> memberi pahala kepada hamba-hambanya atau menghapuskannya, membangkitkan manusia dan memudahkan urusan hisab di hari akhirat, memasukkan manusia ke dalam api neraka dan menyiksanya serta memberi jalan kebaikan, kemudahan (kebahagiaan) dan kesukaran (sengsara) kepada hambanya di dunia dan akhirat.

Konsep hukum *rukshah* menggunakan kaidah *al-Masyaqqah Tajlibu at-Taisir* yakni kesulitan mendatangkan kemudahan berdasarkan sumber al-Qur'an seperti firman Allah yang berarti, "Allah menghendaki kemudahan..." (Qs. al-Baqarah [2]: 185) dan sabda Nabi Muhammad saw., artinya, "mudahkan, jangan mempersulitkan." Namun *ruksah* hanya berlaku pada tujuh kondisi yaitu dalam perjalanan, keadaan sakit, kondisi yang terkait

---

<sup>5</sup>Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari Jilid 20*, hlm 450.

<sup>6</sup>Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari Jilid 20*, hlm 53-54.

<sup>7</sup>M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir atas Pelbagai Soal-an Umat* (Bandung: Mizan Pustaka, 1996), hlm. 20.

kelangsungan hidup, lupa, ketidaktahuan, *umum al-balwa* dan ketidakmampuan tindakan secara hukum.

Kemudahan dalam ibadah dengan tafsiran *rukhsah* (keringanan) kepada mereka-mereka yang uzur atau berhalangan. Seperti ayat berkaitan puasa, Allah menghendaki kemudahan bagi orang yang beriman dengan diberikan *rukhsah* berbuka ketika berpergian atau sakit dan menggantinya di hari yang lain. Allah swt mengetahui betapa sulitnya hal itu bagi orang-orang sakit atau bepergian. Lafal *اليسر* ditafsirkan dengan berbuka dalam perjalanan sebagaimana pendapat Ibnu Abbas r.a. Ini berdasarkan kalam Ibnu Abbas, “mudah dan susah, maka ambillah kemudahan dari Allah.” Ibnu Abbas juga melarang untuk mencela orang yang berbuka ketika berpergian.

Begitu juga kemudahan atau keringanan di dalam masalah ibadah yang lain seperti bersuci bagi wanita yang diceraihan atau kematian suami. Kemudian, kemudahan ketika haji dan umrah bagi orang yang sakit atau bercukur karena ada halangan di kepala dan mencari penggantinya, membaca Al-Qur’an menurut kemampuan individu<sup>8</sup> dan perintah ibadah yang tidak memberatkan orang-orang yang soleh.

Allah akan mengajarkan sesuatu yang mudah bagi orang beriman di dunia sehingga dapat menguatkan hati mereka untuk beriman kepada Allah swt, serta melembutkan ucapan mereka.<sup>9</sup> Di suatu ayat yang lain, Allah swt memberikan kemudahan kepada Nabi Muhammad dengan al-Qur’an yang turun dalam bahasa Arab, bahasa umat di Mekah dan Madinah. Hal ini bertujuan agar mudah disampaikan peringatan kepada golongan yang menjadi sasaran dakwah serta menjawab sanggahan mereka terhadap al-Qur’an.

---

<sup>8</sup>Fakhr al-Din al-Razi, *Mafatih al-Ghayb*, cet. III (Beirut: Dar Ihya’ al-Turats al-‘Arabi, 1420 H), hlm. 116.

<sup>9</sup>Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari Jilid 17*, hlm. 350

Secara kehidupan sosial dan pribadi, Allah swt. memberikan kemudahan terhadap urusan-urusan orang-orang yang beriman ketika berada dalam kesulitan. Sebagaimana Allah telah memudahkan urusan dakwah Nabi Musa yang memohon kepada Allah “Dan mudahkanlah urusanku” dan Nabi Muhammad saw. ketika berhadapan orang-orang musyrik. Setiap satu kesulitan, akan datang dua kemudahan karena digambarkan bahwa jika kesulitan memasuki satu lubang, niscaya akan datang kemudahan untuk masuk ke lubang itu juga.<sup>10</sup>

لَنْ يَغْلِبَ عُشْرٌ يُسْرَيْنِ

“Satu kesulitan tidak dapat mengalahkan dua kemudahan.”

Selanjutnya, jika ada orang-orang yang berhutang ada yang mengalami kesulitan dengan modal, tangguhkan sampai dia dapat melunasi hutangnya atas penafsiran kata مَيْسِرَةٌ. Memudahkan urusan dengan memberi perpanjangan waktu kepada penghutang yang kesulitan sehingga Allah memberinya kemudahan untuk membayar kembali. Memberi penangguhan itu halal di sisi agama dan oleh sebab itu, hutang bisa ditangguhkan.<sup>11</sup> Allah juga melancarkan urusan yang penting atau yang dikhawatirkan manusia sebagaimana Allah lakukan kepada Nabi Musa a.s.<sup>12</sup>

### C. Perspektif Al-Qur'an

Kandungan al-Qur'an meliputi seluruh aspek kehidupan khususnya manusia, baik dari segi mental, fisik, sosial maupun ilmu pengetahuan. Al-Qur'an berasal dari kata *qara'a* yang berarti menghimpunkan sehingga lahirnya makna seperti menyampaikan,

---

<sup>10</sup>Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari Jilid 26*, hlm 751.

<sup>11</sup>Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari Jilid 4*, hlm 757.

<sup>12</sup>Syamsuddin Noor, *Dahsyatnya Doa Para Nabi* (Jakarta Selatan: Wahyu Media, 2008), hlm. 199.

mendalami, meneliti, mengetahui dan membaca baik tertulis maupun tidak.<sup>13</sup>

Oleh itu, perspektif al-Qur'an lahir dari pemahaman-pemahaman ahli yang mendalami atau meneliti isi kandungan al-Qur'an. Dari keseluruhan isi kandungan al-Qur'an, terdapat lima pokok pembicaraan dalam al-Qur'an yaitu akidah, *ahkam Syariah* (hukum syariat), akhlak, *tazkirah* (peringatan) dan *sirah* (sejarah perjalanan).

## 1. Akidah

Dari sudut bahasa, Iman adalah *al-tasdiq* (membenarkan).<sup>14</sup> Menurut golongan al-Asy'ariyyah, iman adalah *tasdiq* (membenarkan) dengan hati. Kemudian, dinyatakan melalui diikrarkan dengan lisan dan beramal dengan anggota tubuh sebagai menyempurnakan arti iman.<sup>15</sup>

Inti pokok akidah adalah tauhid yaitu keyakinan penuh kepada keesaan Allah swt. Konsep keimanan ini meliputi keseluruhan rukun iman yang lain yaitu iman kepada malaikat, kitab, rasul, hari kiamat serta qada' dan qadar Allah swt.

## 2. Ibadah

Agama Islam adalah agama yang sempurna dari sudut syariatnya oleh Nabi Muhammad saw. diutuskan sebagai Nabi dan Rasul membawa risalah agama bagi umat di akhir zaman ini. Islam diartikan dengan kedamaian dan keselamatan.<sup>16</sup> Islam memerintahkan manusia menyembah serta tunduk dan patuh kepada

---

<sup>13</sup>Abuddin Nata, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Prenada Media Group, 2016) hlm 2.

<sup>14</sup>Al-Tabari, Muhammad bin Jarir, *Tafsir al-Tabari Jilid I*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah: 1992) hlm. 133.

<sup>15</sup>Lutpi Ibrahim, *Konsep Iman dalam 'Ilm al-Kalam, dlm. ISLAMIKA III* (Kuala Lumpur: Jabatan Pengajian Islam Universiti Malaya dan Persatuan Muzium Malaysia, 1985) hlm 113.

<sup>16</sup>Al-Maraghi, Ahmad Musthafa, *Tafsir al-Maraghi* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2006) hlm 281-282.

Allah swt. Bahkan mengatur hubungan antar manusia dalam memenuhi kebutuhan dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai agama yang menyentuh seluruh aspek kehidupan yang meliputi ibadah, muamalah, munakahat dan jinayat, Islam mengajarkan agar pemeluknya mengikuti ajarannya secara *kaffah* (menyeluruh) sebagaimana dijelaskan dalam sumber ajaran agama, yaitu Al-Qur'an dan sunnah Rasul (al-Hadits).<sup>17</sup>

### 3. Akhlak

Adab dan akhlak merupakan simbol dari Ihsan yang membina sifat *Ubudiyah* (kehambaan) dengan Allah swt dan toleransi sesama makhluk. Ali Abdul Halim Mahmud mendefinisikan akhlak sebagai sifat tabiat fitri (asli) pada manusia, baik dalam bentuk kejiwaan atau fisik. Rasulullah saw. digambarkan seperti al-Qur'an yang berjalan karena akhlak beliau sesuai dengan tuntunan al-Qur'an.

### 4. Tazkirah

Tazkirah berarti peringatan atau mengingat kembali.<sup>18</sup> Konsep tazkirah di dalam al-Qur'an bersifat memberikan kabar gembira dan ancaman seperti nikmat surga bagi orang yang melakukan kebaikan dan azab neraka kepada golongan yang ingkar kepada Allah swt.

### 5. Sejarah

Beberapa kandungan al-Qur'an adalah kisah-kisah terdahulu (qashashul Qur'an) yang menceritakan tentang peristiwa kenabian dan umat-umat terdahulu. Sejarah dalam al-Qur'an ini menetapkan keberadaan wahyu dan kerasulan serta cara yang ditempuh oleh para rasul dalam berdakwah.

---

<sup>17</sup>Rois Mahfud, *Al-Islam: Pendidikan Agama Islam* (Riau: Erlangga, 2011) hlm 3-5.

<sup>18</sup>Abdul Gaffar, dkk, *The Development of Islamic Thought on Multiple Perspective* (Pamekasan: Al-Khairat Press, 2020) hlm 36

## D. Penafsiran Kemudahan Menurut Mufasssir

Peranan para mufasssir dalam pemaknaan lafal dan tafsiran al-Qur'an sangat penting agar dipahami dengan jelas suatu ayat yang ditafsirkan. Kata *yusr* pada ayat-ayat menjelaskan bentuk kemudahan dalam al-Qur'an.

Pengertian tafsir sangat banyak dikemukakan oleh para ahli dengan berbagai rumusan. Antara lain, tafsir al-Qur'an adalah bentuk penjelasan yang berkaitan dengan maksud firman-firman Allah swt. bersesuaian dengan kemampuan manusia. Hal ini lahir dikarenakan kesungguhan para mufasssir untuk menemukan makna terhadap teks-teks al-Qur'an serta memberi penjelasan kemusykilan atau kesamaran ayat-ayat berdasarkan usaha dan latar belakang yang mempengaruhi seseorang penafsir. Perbedaan tafsiran dari segi keluasan serta kedalaman uraian, penguasaan bahasa, kecenderungan mazhab dan pengetahuan lainnya.

Dari segi bahasa kata *yasara* atau sinonim *sahula* berarti mudah, gampang<sup>19</sup>, kemudahan, dan kesenangan, dan menurut penggunaan ayat adalah keringanan<sup>20</sup>.

### 1. Imam al-Tabari

Abu Ja'far Muhammad Ibn Jarir al-Tabari menjelaskan bahwa kemudahan ini terangkum dari berbagai aspek di antaranya firman Allah swt: *وكان ذلك على الله يسيرا* ditakwilkan ketika orang-orang yang mendurhakai Allah swt. di akhirat sudah berada di dalam genggaman ancaman-Nya, tidak sulit bagi Allah melempar dan

---

<sup>19</sup>Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir* (Surabaya: Pustaka Progresif, 2002), hlm 1588.

<sup>20</sup>Az-Zuhaily, Wahbah, *Tafsir al-Munir*1, hlm 378.

membakar mereka ke dalam api nerakanya.<sup>21</sup> Pada surah yang lain, Abu Ja'far Ibn Jarir menafsirkan, mudah bagi Allah swt mengekalkan orang-orang kafir dalam neraka Jahanam yang telah dikabarkan kepada tentang sifat Jahanam namun mereka mengingkarinya sehingga tidak ada yang mampu menghalang atau melindungi mereka. Penafsiran kata يسيرا dijelaskan juga, bahwa Allah Yang Maha Tahu dapat menggandakan azab terhadap istri-istri sekiranya melakukan perbuatan keji. Tidak sulit bagi Allah swt. melakukan apa yang dikehendaki-Nya karena itu mudah bagi-Nya menciptakan makhluk dan mengatur mereka.

Penafsiran dalam ayat-ayat ibadah dengan tafsiran *rukhsah* (keringanan) kepada mereka-mereka yang uzur atau berhalangan. Seperti ayat berkaitan puasa, Ibn Jarir, Ibnu Katsir dan mayoritas ulama menafsirkan Allah menghendaki kemudahan bagi orang yang beriman dengan diberikan *rukshoh* berbuka ketika berpergian atau sakit dan menggantikan di hari yang lain. Allah swt mengetahui betapa sulitnya hal itu bagi orang-orang sakit atau berpergian. Ditafsirkan kata التيسير ditafsirkan dengan berbuka dalam perjalanan sebagaimana pendapat Ibnu Abbas r.a. dan beliau berkomentar apabila ditanya tentang puasa dalam perjalanan, beliau menjawab, “mudah dan susah, maka ambillah kemudahan dari Allah.” Ibnu Abbas juga melarang untuk mencela orang yang berbuka ketika bepergian.

Pada ayat lain, al-Tabari menafsirkan kata يسيرا: Allah akan mengajarkan sesuatu yang mudah bagi orang beriman di dunia sehingga dapat menguatkan hati mereka untuk beriman kepada Allah swt, serta melembutkan ucapan mereka.<sup>22</sup> Di suatu ayat yang lain, Allah swt memberikan kemudahan kepada Nabi Muhammad dengan

---

<sup>21</sup>Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari Jilid 6* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), hlm 806

<sup>22</sup>Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari Jilid 17*, hlm. 350

al-Qur'an yang turun dalam bahasa Arab, bahasa umat di Mekah dan Madinah. Hal ini bertujuan agar mudah disampaikan peringatan kepada golongan yang menjadi sasaran dakwah serta menjawab sanggahan mereka terhadap al-Qur'an.

Allah juga memberikan kemudahan terhadap urusan-urusan orang-orang yang beriman ketika berada dalam kesulitan. Sebagaimana Allah telah memudahkan urusan dakwah Nabi Musa yang memohon kepada Allah "Dan mudahkanlah urusanku" dan Nabi Muhammad saw. ketika berhadapan orang-orang musyrik. Ibn Jarir al-Tabari menyebutkan sesudah kesulitan itu ada kemudahan dan dikuatkan oleh satu riwayat oleh Mujahid, "Kemudahan mengikuti kesulitan." Setiap satu kesulitan itu juga, akan datangnya dua kemudahan karena digambarkan bahwa jika kesulitan memasuki satu lubang, niscaya akan datang kemudahan untuk masuk ke lubang itu jua.<sup>23</sup>

لَنْ يَغْلِبَ عُسْرٌ يُسْرَيْنِ

"Satu kesulitan tidak dapat mengalahkan dua kemudahan."

Selanjutnya, jika ada orang-orang yang berhutang ada yang mengalami kesulitan dengan modal, tangguhkan sampai dia dapat melunasi hutangnya atas penafsiran kata مَيْسِرَةٌ. Beliau meriwayatkan dari adh-Dhahhak, bahwa orang yang memberi hutang dalam kondisi mengetahui orang yang berutang masih dalam kesulitan, tidak halal baginya memaksa atau menagih sehingga Allah memberinya kemudahan untuk membayar kembali. Memberi penangguhan itu halal di sisi agama dan oleh sebab itu, hutang bisa ditangguhkan.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup>Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari Jilid 26*, hlm 751.

<sup>24</sup>Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari Jilid 4*, hlm 757.

Inilah sebagian penafsiran para ahli tafsir tentang konsep kemudahan yang tertulis di dalam al-Qur'an sebagai gambaran yang paling dekat dengan penafsiran Rasulullah saw., sahabat dan tabi'in agar tidak terjadi kesalahan dalam pemahaman terhadap ayat-ayat suci al-Qur'an.

## 2. Imam As-Syaukani

Imam Al-Syaukani memberikan penafsiran bahwa Allah akan memudahkan segala kesukaran, memberikan kebahagiaan atas segala kesulitan dan melapangkan segala kesusahan ke kemudahan sesuai dengan janji Allah swt. Beliau mendatangkan pernyataan al-Wahidi bahwa kesulitan itu (hanya) ada satu, sedangkan kemudahan itu ada dua.<sup>25</sup>

## 3. Imam Ibn Katsir

Penafsiran Ibnu Katsir terkait ayat kemudahan dan hadits Rasulullah saw. untuk memudahkan dan tidak mempermasalahkan sesuatu urusan seperti dalam masalah. Syariat datang untuk memudahkan atas kesulitan serta tidak membuat orang lari karena sikap tidak tenang karena Nabi Muhammad saw diutuskan membawa agama tauhid yang ramah. Rasulullah saw juga pernah bertutur kepada Mu'adz dan Abu Musa sewaktu diutuskan pergi ke Yaman agar menyampaikan berita gembira, berikan kemudahan dan bersepakat dalam suatu masalah.<sup>26</sup>

## D. Keragaman Kata Mudah

Terdapat 3<sup>o</sup> ayat bermaksud “mudah” dengan lafal dasar *yassara* (يَسَّرَ) di dalam Al-Qur'an dengan berbagai afiksasi.<sup>27</sup> Kata

---

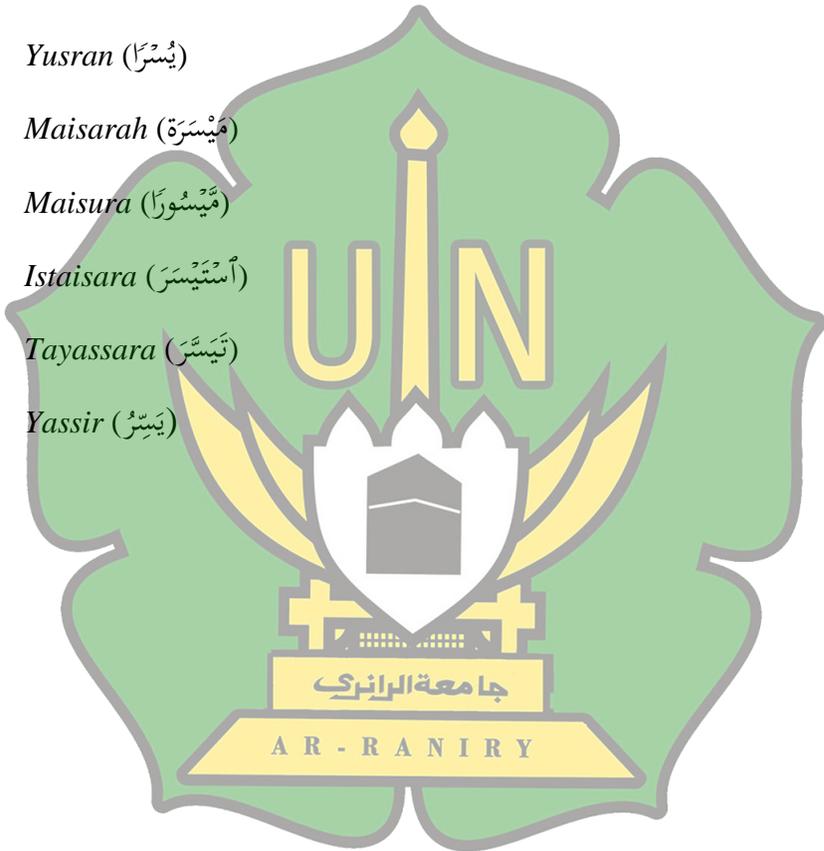
<sup>25</sup>Al-Syaukani, *Fathul Qadir jilid 12*, hlm 425-426.

<sup>26</sup>Isma'il bin Umar bin Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim (Tafsir Ibnu Katsir)*, hlm350

<sup>27</sup>Fu'ad Abdul Baqi, *Mu'jam Mufahras Li Alfadhil Qur'an al-Karim*, (Kairo:Dar al-Hadith, 2007), 860-861.

ini dapat ditemukan di dalam 24 surah pada ayat yang beragam.  
Berikutnya lafal-lafal yang dimaksudkan :

1. *Yassara* (يَسَّرَ)
2. *Yasira* (يَسِيرًا)
3. *Yusra* (الْيُسْرَى)
4. *Yusran* (يُسْرًا)
5. *Maisarah* (مَيْسِرَةً)
6. *Maisura* (مَيْسُورًا)
7. *Istaisara* (أَسْتَيْسِرَ)
8. *Tayassara* (تَيَسَّرَ)
9. *Yassir* (يَسِّرَ)



**BAB III**  
**INVENTARISIR KATA MUDAH DALAM AL QUR'AN**

**A. Inventarisir Lafal Dalam Al-Qur'an Bermakna Mudah**

**1. Kelompok Ayat Makkiiyah**

NO	AYAT	MAKNA
1	<p>وَلَمَّا فَتَحُوا مَتَعَهُمْ وَجَدُوا بِضْعَتَهُمْ رُدَّتْ إِلَيْهِمْ قَالُوا يَا أَبَانَا مَا نَبْعِي هَذِهِ بِضْعُنَا رُدَّتْ إِلَيْنَا وَمَنِيرُ أَهْلِنَا وَنَحْفَظُ أَخَانَا وَنُرَدِّدُ كَيْلَ بَعِيرٍ ذَلِكُ كَيْلُ يَسِيرٍ</p>	<p>“Tatkala mereka membuka barang-barangnya, mereka menemukan kembali barang-barang (penukaran) mereka, dikembalikan kepada mereka. mereka berkata: "Wahai ayah kami apa lagi yang kita inginkan. ini barang-barang kita dikembalikan kepada kita, dan Kami akan dapat memberi makan keluarga kami, dan kami akan dapat memelihara saudara kami, dan kami akan mendapat tambahan sukatan (gandum) seberat beban seekor unta. itu adalah <b>sukatan yang mudah/ ringan</b> (bagi raja Mesir)“ QS. Yusuf (12): 65</p>
2	<p>وَإِنَّمَا تُعْرَضُونَ عَنْهُمْ أَبْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَعُلَ لَهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا</p>	<p>“Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, Maka Katakanlah kepada mereka <b>ucapan yang pantas (mudah diucapkan).</b>” QS. Al-Israa’ (17): 28</p>

3	<p>وَأَمَّا مَنْ ءَامَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُ جَزَاءُ الْحَسَنَىٰ وَسَنُقُولُ لَهُ مِنْ أَمْرِنَا يُسْرًا</p>	<p>“Adapun orang-orang yang beriman dan beramal saleh, Maka baginya pahala yang terbaik sebagai balasan, dan akan Kami titahkan kepadanya (perintah) <b>yang mudah dari perintah-perintah Kami.</b>” QS. al-Kahfi (18): 88</p>
4	<p>فَأَنَّمَا يُسْرِنَا بِلسَانِكَ لِئُبَشِّرَ بِهِ الْمُتَّقِينَ وَنُنذِرَ بِهِ قَوْمًا لُدًّا</p>	<p>“Maka Sesungguhnya telah <b>Kami mudahkan al-Qur’an itu dengan bahasamu</b>, agar kamu dapat memberi kabar gembira dengan al-Qur’an itu kepada orang-orang yang bertakwa, dan agar kamu memberi peringatan dengannya kepada kaum yang membangkang.” QS. Maryam (19): 97</p>
5	<p>وَيُسِّرْ لِي أَمْرِي</p>	<p>“Dan <b>mudahkanlah untukku urusanku,</b>” QS. Taha (20): 26</p>
6	<p>أَوَلَمْ يَرَوْا كَيْفَ يُبْدِئُ اللَّهُ الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ ۗ إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ</p>	<p>“Dan apakah mereka tidak memperhatikan bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya, kemudian mengulanginya (kembali). Sesungguhnya yang demikian itu adalah <b>mudah bagi Allah.</b>” QS. Al-‘Ankabut (29): 19</p>

7	<p>وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ  نُطْفَةٍ ثُمَّ جَعَلَكُمْ أَزْوَاجًا وَمَا  تَحْمِلُ مِنْ أَنْثَى وَلَا تَضَعُ إِلَّا  بِعِلْمِهِ وَمَا يُعَمَّرُ مِنْ مُعَمَّرٍ وَلَا  يُنْقَصُ مِنْ عُمُرِهِ إِلَّا فِي كِتَابٍ  إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ</p>	<p>“Dan Allah menciptakan kamu dari tanah kemudian dari air mani, kemudian Dia menjadikan kamu berpasangan (laki-laki dan perempuan). Dan tidak ada seorang perempuan pun mengandung dan tidak (pula) melahirkan melainkan dengan sepengetahuan-Nya. dan sekali-kali tidak dipanjangkan umur seorang yang berumur panjang dan tidak pula dikurangi umurnya, melainkan (sudah ditetapkan) dalam kitab (Lauh Mahfuzh). Sesungguhnya yang demikian itu bagi Allah adalah mudah.” QS. Faatir (35): 11</p>
8	<p>فَإِنَّمَا يَسَّرْنَاهُ بِلِسَانِكَ لَعَلَّهُمْ  يَتَذَكَّرُونَ  A R - R A</p>	<p>“Sesungguhnya Kami mudahkan al-Qur’an dengan bahasamu supaya mereka mendapat pelajaran.” QS. ad-Dukhaan (44):58</p>
9	<p>يَوْمَ تَشَقُّقُ الْأَرْضُ عَنْهُمْ سِرَاعًا  ذَلِكَ حَشْرٌ عَلَيْنَا يَسِيرٌ</p>	<p>“(yaitu) pada hari bumi terbelah-belah menampakkan mereka (lalu mereka keluar) dengan cepat. yang demikian itu adalah pengumpulan yang mudah bagi Kami.” QS. Qaaf (50): 44</p>

10	فَأَجْرِيَتٍ يَسْرًا	“dan kapal-kapal yang berlayar dengan mudah.” QS. adz-Dzariyaat (51): 3
11	وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ	“Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Qur’an untuk pelajaran, Maka adakah orang yang mengambil pelajaran?” QS. al-Qamar (54): 12, 22, 32 & 40
12	فَأَقْرَهُوا مَا تَيَسَّرَ مِنَ الْقُرْآنِ	“Bacalah apa yang mudah (bagimu) dari al-Qur’an.” QS. al-Muzammil (73): 20
13	ثُمَّ السَّبِيلَ يَسْرَهُ	“Kemudian Dia memudahkan jalannya.” QS. ‘Abasa (80): 20
14	فَسَوْفَ يَحْصِبُ حِسَابًا يَسِيرًا	“Maka Dia akan diperiksa dengan pemeriksaan yang mudah,” QS. al-Insyiqaq (84): 8
15	وَنُيَسِّرُكَ لِلْيُسْرَى	“Dan Kami akan memberi kamu taufik ke jalan yang mudah (jalan yang membawa kepada kebahagiaan dunia dan akhirat.)” QS. al-‘Alaa (87): 8
16	فَسَنُيَسِّرُهُ لِلْيُسْرَى	“Maka Kami kelak akan menyiapkan baginya jalan yang mudah.” QS.al-Lail (92): 7

17	فَسَنِّيَسِرُهُۥ لِلْعُسْرَىٰ	“Maka kelak Kami akan menyiapkan (mudahkan) baginya (jalan) yang sukar.” QS. al-Lail (92): 10
18	إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا * فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا	“Karena Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.” QS. al-Insyirah (94): 5 & 6

## 2. Ayat-Ayat Madaniyah

NO	AYAT	MAKNA
1	يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ وَتُنَكِّلُوا الْعِدَّةَ وَتُنكِزُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَاكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ	Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur. QS. Al-Baqarah (2): 185
	وَأَتِمُّوا الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ لِلَّهِ فَإِنْ أُحْصِرْتُمْ فَمَا اسْتَيْسَرَ مِنَ الْهَدْيِ وَلَا تَحْلِفُوا رُءُوسَكُمْ حَتَّىٰ يَبْلُغَ الْهَدْيُ مَحَلَّهُ فَمَنْ كَانَ	“Dan sempurnakanlah ibadah haji dan 'umrah karena Allah. jika kamu terkepung (terhalang oleh musuh atau karena sakit), Maka (sembelihlah) korban yang mudah didapat, dan

<p>2</p>	<p>مِنْكُمْ مَّرِيضًا أَوْ بِهِ أَذًى مِّن رَّأْسِهِ فَفِدْيَةٌ مِّن صِيَامٍ أَوْ صَدَقَةٍ أَوْ نُسُكٍ فَإِذَا أُمِيتُمْ فَمَن تَمَتَّعَ بِالْعُمْرَةِ إِلَى الْحَجِّ فَمَا اسْتَيْسَرَ مِنَ الْهَدْيِ فَمَن لَّمْ يَجِدْ فَصِيَامُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ فِي الْحَجِّ وَسَبْعَةٍ إِذَا رَجَعْتُمْ تِلْكَ عَشْرَةٌ كَامِلَةٌ ذَٰلِكَ لِمَن لَّمْ يَكُنْ أَهْلُهُ حَاضِرِي الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَعَلِمُوا أَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ</p>	<p>jangan kamu mencukur kepalamu, sebelum korban sampai di tempat penyembelihannya. jika ada di antaramu yang sakit atau ada gangguan di kepalanya (lalu ia bercukur), Maka wajiblah atasnya berfidyah, Yaitu: berpuasa atau bersedekah atau berkorban. apabila kamu telah (merasa) aman, Maka bagi siapa yang ingin mengerjakan 'umrah sebelum haji (di dalam bulan haji), (wajiblah ia menyembelih) korban yang mudah didapat. tetapi jika ia tidak menemukan (binatang korban atau tidak mampu), Maka wajib berpuasa tiga hari dalam masa haji dan tujuh hari (lagi) apabila kamu telah pulang kembali. Itulah sepuluh (hari) yang sempurna. demikian itu (kewajiban membayar fidyah) bagi orang-orang yang keluarganya tidak berada (di sekitar) Masjidil Haram (orang-orang yang bukan penduduk kota Mekah). dan bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah sangat keras siksaan-Nya.” QS. Al-Baqarah (2): 196</p>
----------	--	--

3	<p>وَإِنْ كَانَ ذُو عُسْرَةٍ فَنَظِرَةٌ إِلَىٰ مَيْسَرَةٍ وَأَنْ تَصَدَّقُوا خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ</p>	<p>“Dan jika (orang yang berhutang itu) dalam kesukaran, Maka berilah tangguh sampai Dia berkelapangan. dan menyedekahkan (sebagian atau semua utang) itu, lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui.” QS. Al-Baqarah (2): 280</p>
4	<p>وَمَنْ يَفْعَلْ ذَٰلِكَ عَدُوًّا نَّارًا وَظُلْمًا فَسَوْفَ نُصَلِّيهِ نَارًا وَكَانَ ذَٰلِكَ عَلَىٰ اللَّهِ يَسِيرًا</p>	<p>“Dan barangsiapa berbuat demikian dengan melanggar hak dan aniaya, maka Kami kelak akan memasukkannya ke dalam neraka. yang demikian itu adalah mudah bagi Allah.” QS. An-Nisaa’ (4): 30</p>
5	<p>إِلَّا طَرِيقَ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا وَكَانَ ذَٰلِكَ عَلَىٰ اللَّهِ يَسِيرًا</p>	<p>“Kecuali jalan ke neraka Jahannam; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. dan yang demikian itu adalah mudah bagi Allah.” QS. An-Nisaa’ (4): 169</p>
6	<p>وَلَوْ دُخِلَتْ عَلَيْهِمْ مِنْ أَقْطَارِهَا ثُمَّ سُئِلُوا الْفِتْنَةَ لَأَتَوْهَا وَمَا تَلَبَّثُوا بِهَا إِلَّا يَسِيرًا</p>	<p>“Kalau (Yatsrib) diserang dari segala penjuru, kemudian diminta kepada mereka supaya murtad, niscaya mereka mengerjakannya; dan mereka tiada akan bertangguh untuk murtad itu melainkan dalam</p>

		waktu yang singkat.” QS. al-Ahzaab (33): 14
7	فَأَحْبَطَ اللَّهُ أَعْمَالَهُمْ وَكَانَ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرًا	“Maka Allah menghapuskan (pahala) amalnya. dan yang demikian itu adalah mudah bagi Allah.” QS. al-Ahzaab (33): 19
8	يُنِسَاءَ النَّبِيِّ مَن يَأْتِ مِنْكُنَّ بِفَحِشَةٍ مُّبِينَةٍ يُضَعَفْنَ هَا أَلْعَذَابُ ضِعْفَيْنِ وَكَانَ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرًا	“Hai isteri-isteri Nabi, siapa-siapa diantaramu yang mengerjakan perbuatan keji yang nyata, niscaya akan di lipat gandakan siksaan kepada mereka dua kali lipat. dan adalah yang demikian itu mudah bagi Allah.” QS. Al-Ahzaab (33): 30
9	مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِّن قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا إِنَّا ذَلِكُمْ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ	“Tiada suatu bencanapun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauhul Mahfuz) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah.” QS. al-Hadiid (57): 22

<p>10</p>	<p>زَعَمَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنْ لَنْ يُبْعَثُوا  فُلْ بَلَىٰ وَرَبِّي لَتُبْعَثُنَّ ثُمَّ لَتُنَبَّؤُنَّ  بِمَا عَمِلْتُمْ وَذَلِكُمْ عَلَىٰ اللَّهِ  يَسِيرٌ</p>	<p>“Orang-orang yang kafir mengatakan bahwa mereka sekali-kali tidak akan dibangkitkan. Katakanlah: "Memang, demi Tuhanku, benar-benar kamu akan dibangkitkan, kemudian akan diberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan." yang demikian itu adalah mudah bagi Allah.” QS. Al-Taghaabun (64): 7</p>
<p>11</p>	<p>وَاللَّي بَيِّنَاتٍ مِنَ الْمَحِيضِ مِنْ  نِسَائِكُمْ إِنْ أَرَبْتُمْ فَعِدَّتُهُنَّ ثَلَاثَةَ  أَشْهُرٍ وَاللَّي لَمْ يَحْضَنْ وَأُولَاتُ  الْأَحْمَالِ أَجَلُهُنَّ أَنْ يَضَعْنَ  حَمْلَهُنَّ وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ  مِنْ أَمْرِهِ يُسْرًا</p>	<p>“Dan perempuan-perempuan yang tidak haid lagi (menopause) di antara perempuan-perempuanmu jika kamu ragu-ragu (tentang masa iddahnya), Maka masa iddah mereka adalah tiga bulan; dan begitu (pula) perempuan-perempuan yang tidak haid. dan perempuan-perempuan yang hamil, waktu iddah mereka itu ialah sampai mereka melahirkan kandungannya. dan barang -siapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Allah menjadikan baginya kemudahan dalam urusannya.” QS. at-Thalaq (65): 4</p>

12	لِيُنْفِقَ ذُو سَعَةٍ مِّن سَعَتِهِ وَمَن قُدِرَ عَلَيْهِ رِزْقُهُ فَلْيُنْفِقْ مِمَّا آتَاهُ اللَّهُ لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا مَا آتَاهَا سَيَجْعَلُ اللَّهُ بَعْدَ عُسْرٍ يُسْرًا	“Hendaklah orang yang mampu memberi nafkah menurut kemampuannya. dan orang yang disempitkan rezkinya hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya. Allah tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar apa yang Allah berikan kepadanya. Allah kelak akan memberikan kelapangan sesudah kesempitan.” QS. at-Thalaq (65): 7
----	---	--

Berdasarkan tabel di atas, terdapat 18 ayat *Makkiyah* dan 12 ayat *Madaniyyah* tentang lafal-lafal dalam al-Qur’an bermakna mudah. Pembahasan yang berkaitan ayat-ayat mengikut kelompok *Makkiyah* dan *Madaniyyah*. Berikut adalah pembahasan ayat bermakna mudah:

a) *Makkiyyah*

- i. Penciptaan manusia
- ii. Hari kebangkitan dan pengumpulan manusia di akhirat.
- iii. Kesiediaan murtad orang munafik.
- iv. Kemudahan kepada hamba.
- v. Kemudahan dalam pembacaan al-Qur’an.

b) *Madaniyyah*

- i. Keringanan dalam masalah puasa dan haji.
- ii. Kelapangan kepada orang yang berhutang.
- iii. Pahala orang munafik dihapuskan.
- iv. Kewujudan musibah atau bencana

- v. Neraka dan azab siksa.
- vi. Kebangkitkan orang kafir di akhirat.
- vii. Kelapangan atas kesempitan.
- viii. Kemudahan syariat kepada wanita yang diceraikan.

Penjelasan ayat-ayat ini disertakan dengan mempelajari runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya disertai pengetahuan tentang asbab al-nuzul-nya dan memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam surahnya masing-masing melalui munasabat.

### C. Asbab an-Nuzul Ayat

*Asbab an-nuzul* terdiri dari dua kata yaitu “*Asbab*” dan “*Nuzul*”. Secara etimologi *asbab an-nuzul* adalah sebab-sebab yang menjadi latar belakang berlakunya sesuatu. Manakala, dari segi terminologi, banyak pengertian yang diberikan oleh para ulama’ yang ahli dalam bidang tafsir, di antaranya Al-Zarqani.

Menurut Al-Zarqani, “*Asbab An-Nuzul* adalah khusus atau sesuatu yang terjadi serta ada hubungannya dengan turunnya ayat Al-Qur’an sebagai penjelas hukum pada saat peristiwa itu terjadi.” Pengertian yang memiliki makna yang hampir sama juga digunakan oleh Ash-Shabuni. Beliau mendefinisikan, “*Asbabun Nuzul* adalah peristiwa atau kejadian yang menyebabkan turunnya satu atau beberapa ayat mulia yang diajukan kepada Rasulullah saw. atau kejadian yang berkaitan dengan urusan agama.”<sup>1</sup>

Berdasarkan ayat-ayat yang penulis telah kumpulkan terdapat sebagian besar mempunyai *Asbab An-Nuzul*. Berikutnya sebagian riwayat *Asbab An-Nuzul* yang terkait:

#### 1. QS. al-Baqarah (2): 196

Sebab turunnya ayat ini ketika ada seseorang yang datang menemui Rasulullah saw. dengan memakai parfum dan jubah, lalu ia berkata, “Bagaimana engkau memerintahkanku dalam ibadah

---

<sup>1</sup>Rosihon Anwar, *Ulum Al-Qur’an* (Bandung: Pustaka Setia: 2000) hlm 60.

umrah wahai Rasulullah? Maka Allah menurunkan, “Dan sempurnakanlah ibadah haji dan 'umrah karena Allah.” Kemudian Rasulullah bersabda, “Manakah tadi orang yang menanyakan kepadaku tentang umrah?” orang tersebut berkata, “Ini aku wahai Rasulullah!” Rasulullah berkata kepadanya, “Lepaskan pakaianmu kemudian mandilah, dan lakukanlah istinsyaq semampu kemudian apa yang engkau lakukan pada ibadah, hajimu maka lakukanlah juga itu pada umrahmu.” Firman Allah, “Jika ada di antaramu yang sakit atau ada gangguan di kepalanya (lalu ia bercukur).”<sup>2</sup>

## 2. QS. al-Baqarah (2): 280

Diturunkan ayat ini karena suatu peristiwa yang terjadi sebagaimana diriwayatkan oleh al-Kalbi, “Bani ‘Amr bin ‘Umair berkata kepada Bani Mughirah, “Bayarlah harta pokok kami saja sedangkan ribanya kami serah pada kalian.” Lalu Bani Mughirah berkata, “Sekarang kami dalam keadaan susah, tidak memiliki uang untuk membayar utang kepada kalian. Oleh karena itu, kami meminta kalian memberi kami waktu tenggang hingga buah yang kami miliki masak.” Namun, mereka diperkenan untuk diberi waktu tenggang, lalu turunlah ayat ini.<sup>3</sup>

## 3. QS. an-Nisaa' (3): 30

Menurut Ibnu ‘Abbas, ayat ini diturunkan terkait dengan seorang laki yang membeli pakaian dari laki yang lain. Kata si penjual, “Kalau kamu suka, kamu boleh mengambilnya. Jika tidak, kamu harus kembalikan beserta uang satu dirham.”<sup>4</sup>

## 4. QS an-Nisaa' (3): 169

---

<sup>2</sup>As-Suyuthi, *Asbabun Nuzul (Sebab-sebab Turunnya Ayat al-Qur'an)*, (Jakarta : Qisthi Press, 2017) hlm 57.

<sup>3</sup>Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir (Jilid 2)*, (Jakarta: Gema Insani, 2013), hlm 114-115.

<sup>4</sup>Shalah ‘Abdul Fattah Al-Khalidi, *Mudah Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. Engkos Kokasih, dkk (Jakarta Timur: Maghfirah Pustaka, 2017), hlm 271.

Diriwayatkan dari Ibnu ‘Abbas, ia berkata: Sekelompok Yahudi datang menemui Rasulullah saw. lalu berkata, “Sungguh aku tahu. Demi Allah! Bahwa kalian sebenarnya tahu kalau aku ini utusan Allah.” Jawab mereka, “Kami tidak mengetahui hal itu.” Maka Allah menurunkan ayat 166 hingga 170, surah an-Nisa’.<sup>5</sup>

5. QS al-Israa’ (17): 28

Menurut Sa’id bin Manshur meriwayatkan dari Atha’ al-Khurasani, ia berkata, “Orang-orang kabilah Muzayinah meminta kepada Rasulullah saw. kendaraan untuk mengangkut mereka. Beliau lalu berkata, “*Aku tidak menemukan sesuatu untuk mengangkut kalian.*” Mereka lalu berpaling, sementara mata mereka meneteskan air mata karena merasa sedih. Mereka merasa bahwa Rasulullah saw. sedang murka. Maka Allah swt. menurunkan ayat, “Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu.”<sup>6</sup>

6. QS. Maryam (19): 97

Riwayat Ibnu Mardawaih dan ad-Dailami meriwayatkan dari al-Barra’, ia berkata, “Rasulullah saw. bersabda kepada Saidina Ali, “*Ya Allah jadikanlah rasa cinta kepadanya pada hati-hati orang Mukmin.*” Lalu turunlah ayat ini (Qs. Maryam: 96 – 98).

7. QS. Al-Ahzab (33):19

Ayat ini juga diturunkan oleh Allah swt kepada Nabi saw. dikala terjadi Perang Khandaq dan Perang Bani Quraizhah. Dalam kedua-dua perang ini, pihak Muslimin telah memenangkannya. Qatadah mengatakan bahwa golongan yang suka menuntut harta

---

<sup>5</sup>Isma’il bin Umar bin Katsir, *Tafsir Al-Qur’an Al-‘Adzim (Tafsir Ibnu Katsir)*, Terj. Arif Rahman Hakim, dkk (Jawa Tengah: Penerbit Insan Kamil Solo, 2019) hlm 732.

<sup>6</sup>As-Suyuthi, *Asbabun Nuzul (Sebab-sebab Turunnya Ayat al-Qur’an)* hlm 321-322.

rampasan perang sedangkan mereka seperti pengecut di dalam medan perang bahkan digambarkan sebagai perempuan. Lalu Allah berfirman bahwa pahala mereka telah dihapuskan dengan mudah.<sup>7</sup>

#### 8. QS. al-Ahzab (33): 30

Suatu ketika Abu Bakar ash-Shiddiq datang untuk meminta izin menemui Rasulullah saw., tapi dia tidak diberi izin. Kemudian Umar bin Khattab datang dan meminta izin untuk bertemu dengan Rasulullah saw., tetapi dia tidak diberi izin juga. Kemudian akhirnya Rasulullah saw. mengizinkan Abu Bakar ash-Shiddiq dan Umar bin Khattab untuk masuk menemui beliau, lalu mereka berdua pun masuk. Waktu itu Rasulullah saw. sedang duduk sementara istri-istri beliau berada di sekeliling beliau, dan beliau diam.

Lalu Umar bin Khattab berkata, "Aku akan berbicara kepada Nabi Muhammad saw dengan sesuatu yang mudah-mudahan bisa membuat beliau tersenyum." Umar bin Khattab berkata, "Ya Rasulullah, seandainya anda melihat putri Zaid (istri Umar) tadi baru saja meminta nafkah kepadaku, lalu aku pukul lehernya!" Mendengar cerita itu, Rasulullah saw. pun tersenyum lebar hingga gigi geraham beliau bisa terlihat, dan beliau berkata "Mereka berada di sekelilingku untuk meminta nafkah." Lalu Abu Bakar ash-Shiddiq bangkit mendekati Aisyah untuk memukulnya, dan Umar bin Khattab juga bangkit mendekati Hafsa. Keduanya berkata, "Kamu meminta kepada Nabi Muhammad saw, sesuatu yang beliau tidak punya!" Allah SWT pun menurunkan ayat *khiyar*. Lalu Rasulullah saw. mulai dengan Aisyah dan berkata kepada-Nya, "Saya akan menyampaikan sesuatu kepadamu dan aku ingin kamu tidak terburu-buru memberikan jawaban sampai kamu berkonsultasi lebih dulu dengan kedua orang tuamu." Aisyah berkata, "Apa itu?" Lalu Rasulullah saw membacakan kepadanya ayat, "Hai Nabi, Katakanlah kepada istri-istrimu: "Jika kamu sekalian mengingini

---

<sup>7</sup>Moenawar Chalil, *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad saw. III* (Jakarta: Gema Insani, 2001) hlm 295.

kehidupan dunia dan perhiasannya, Maka Marilah supaya kuberikan kepadamu mut'ah dan aku ceraikan kamu dengan cara yang baik.”<sup>8</sup>

Aisyah berkata, “Apakah saya perlu berkonsultasi dengan kedua orang tua saya menyangkut diri anda? Aku memilih Allah SWT dan Rasul-Nya, tetapi saya meminta Anda untuk tidak memberitahu pilihan saya ini kepada istri Anda yang lain." Rasulullah saw. berkata "Sesungguhnya Allah SWT tidak mengutus aku untuk bersikap keras, tetapi Allah SWT mengirim aku untuk mengajar dengan cara yang lembut dan memberikan kemudahan. Jika salah satu dari mereka bertanya kepadaku tentang keputusan dan pilihan kamu, aku akan memberitahunya, dengan cara yang lembut dan memberikan kemudahan. Jika salah satu dari mereka bertanya kepadaku tentang keputusan dan pilihan kamu, aku akan memberitahunya."

Selanjutnya ayat tersebut dilanjutkan tentang balasan siksa jika istri-istri Nabi melakukan perbuatan keji pada ayat di atas.

Allah menyatakan bahwa jika ada di antara istri-istri Nabi Muhammad saw. melakukan perbuatan keji, siksaannya digandakan dua kali lipat<sup>9</sup> karena status, posisi dan kedudukan mereka yang mulia dan utama di atas sekalian kaum perempuan.

#### 9. QS. at-Thalaq (65): 4

Sebab diturunkan ayat 4 ini berdasarkan riwayat Ibnu Jarir, Ishaq bin Rawahib, al-Hakim dan lainnya meriwayatkan dari Ubay bin Ka'ab, ia mengatakan ; Ketika ayat dalam surat al-Baqarah turun mengenai sejumlah golongan perempuan, maka orang-orang mengatakan ; Masih ada sejumlah golongan perempuan yang belum dituturkan yaitu yang masih kecil, yang sudah tua, dan yang sedang mengandung. Maka diturunkanlah ayat, “Dan perempuan-

---

<sup>8</sup>Ahmad Khalil Jam'ah, Muhammad bin Yusuf Ad-Dimasyqi, *Istri-Istri Para Nabi*, Penerjemah. Fadhli Bahri (Bekasi: PT Darul Falah, 2017) hlm 297.

<sup>9</sup>Musthafa al-'Adawy, *Fikih Akhlak* (Jakarta: Qisthi Press, 2016) hlm 384.

*perempuan yang tidak haid lagi (menopause).”* Hadits ini sahih sanadnya.

Dalam riwayat Muqatil, bahawa ayat ini turun ketika Khallad bin Amru bin Jamuh bertanya kepada Rasulullah saw. tentang iddah wanita yang tiada haid.<sup>10</sup>

#### 10. QS. ‘Abasa (80): 20

Ayat ini lanjutan kepada ayat (QS. Abasa [80]: 17) sebagaimana riwayat Ibnu Mundzir dari ‘Ikrimah bahwa ayat tersebut turun berkenaan ‘Utbah bin Abi Lahab yang berkata, “Aku kufur dengan Tuhan bintang-bintang.”<sup>11</sup>

#### 11. QS. al-‘Alaa (87): 8

Menurut ath-Thabrani dari Ibnu ‘Abbas, bahwa apabila Jibril datang membawa wahyu kepada Nabi saw., beliau suka mengulang kembali wahyu itu sebelum Jibril selesai menyampaikannya, kerana takut lupa. Maka Allah swt. menurunkan ayat, “Kami akan membacakan (Al-Qur’an) kepadamu (Muhammad), maka kamu tidak akan lupa.”<sup>12</sup> Dan Allah menjaninkannya serta memudahkan dengan taufik dari-Nya.<sup>13</sup>

#### 12. QS. al-Lail (92): 7 & 10

Asbabun nuzul surat ini diriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwasanya ada seorang laki-laki yang memiliki pohon kurma dan cabangnya berada di atas rumah seorang laki-laki miskin dengan banyak tanggungan anak. Pemilik pohon itu ketika datang akan

---

<sup>10</sup>As-Suyuthi, *Asbabun Nuzul (Sebab-sebab Turunnya Ayat al-Qur’an)*, hlm 554.

<sup>11</sup>Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB, *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah Juz ‘Amma* (Bandung: Mizan Pustaka, 2014) hlm 118.

<sup>12</sup>QS. Al-‘Alaa (87): 6.

<sup>13</sup>Muhammad bin Ali bin Muhammad As-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2013) hlm 256.

masuk ke rumah laki-laki miskin lalu naik ke pohon kurmanya untuk mengambil kurma. Terkadang ada satu dua butir kurma yang jatuh kemudian diambil oleh anak-anak dari laki-laki miskin. Kemudian pemilik pohon itu turun dari pohon kurma dan mengambil kurma-kurma yang ada di tangan anak-anak tersebut. Apabila ada kurma yang masuk ke dalam mulut anak-anak itu, maka pemilik kurma tidak segan-segan memasukkan jari-jari tangannya untuk mengeluarkan kurma itu dari mulut anak-anak. Hal tersebut membuat laki-laki miskin itu kemudian melapor kepada Nabi.

Beliau berkata, "*Pergilah kamu.*" Sementara itu, Nabi menemui pemilik pohon dan berkata, "*Berikanlah kepadaku pohon kurma yang rantingnya ada di atas rumah si fulan, maka engkau akan mendapatkan ganti pohon kurma di surga.*" Laki-laki pemilik pohon itu berkata, "*Sudah aku berikan. Sungguh aku memiliki banyak pohon kurma, tetapi tidak ada kurma yang lebih menakjubkanku selain kurma dari pohon itu.*" Laki-laki miskin itu kemudian pergi dan bertemu dengan seorang laki-laki yang mendengar percakapan antara Rasulullah dengan pemilik pohon kurma.

Laki-laki yang mendengar percakapan itu kemudian mendatangi Rasulullah dan berkata, "*Wahai Rasulullah, apakah engkau akan memberikan kepadaku pohon kurma yang telah diberikan oleh pemilik pohon tersebut seandainya aku memintanya?*" Beliau menjawab, "*Ya.*" Laki-laki pendengar itu kemudian pergi dan bertemu dengan pemilik pohon. Kedua orang itu masing-masing memiliki pohon kurma. Pemilik pohon itu kemudian berkata kepada laki-laki pendengar, "*Apakah engkau tahu bahwa Muhammad memberikan kepadaku pohon kurma di surga sebagai ganti dari pohon kurma yang condong ke rumah si fulan? Aku katakan padanya bahwa aku berikan pohon kurma itu tetapi buahnya sangat mengagumkanku. Aku memiliki banyak pohon kurma tetapi tidak ada satupun yang buahnya lebih mengagumkan aku daripada kurma tersebut.*" Laki-laki pendengar itu berkata, "*Apakah engkau ingin menjualnya?*" Laki-laki pemilik pohon berkata, "*Tidak, kecuali jika engkau mau memberikan sesuatu yang*

*aku inginkan, dan aku tidak menyangka engkau mau melakukannya."*

Laki-laki pendengar itu berkata, *"Berapa yang engkau harapkan?"* Laki-laki pemilik pohon berkata, *"Empat puluh pohon kurma."* Laki-laki pendengar berkata, *"Sungguh engkau telah datang membawa urusan yang berat."* Laki-laki pendengar itu kemudian diam. Setelah itu dia berkata, *"Aku akan memberikan kepadaku empat puluh pohon kurma. Maka persaksikanlah diriku apabila engkau memang jujur."* Kaum dari laki-laki pemilik pohon itu kemudian bersaksi. Laki-laki pendengar itu kemudian pergi untuk menemui Rasulullah kemudian berkata, *"Wahai Rasulullah, sesungguhnya pohon kurma itu sudah menjadi milikku, dan sekarang ini menjadi milikmu."* Rasulullah kemudian pergi menemui laki-laki miskin pemilik rumah tersebut dan berkata, *"Pohon kurma itu untukmu dan keluargamu."* Maka Allah menurunkan ayat, *"Demi malam apabila menutupi (cahaya siang)."* hingga akhir surat.<sup>14</sup>

### 13. QS. al Insyirah (94): 5 & 6

Imam Suyuthi mengatakan, ayat lima dan enam turun berkenaan dengan orang-orang musyrik yang menghina kaum Muslimin karena kemiskinannya.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari al-Hasan, ia mengatakan, tatkala turun ayat ini, Rasulullah saw. berkata, *"Bergembiralah kalian semua, telah datang kemudahan kepada kalian, dan kesusahan tidak akan mengalahkan dua kemudahan."*<sup>15</sup>

### **D. Munasabat Ayat**

Secara etimologi, munasabat berasal dari akar kata *نسب* ; mengandung arti satu, berdekatan, mirip, menyerupai. Di dalam buku berbahasa Indonesia dipakai beberapa istilah yang bervariasi

---

<sup>14</sup>As-Suyuthi, *Asbabun Nuzul (Sebab-sebab Turunnya Ayat al-Qur'an)* hlm 596-598.

<sup>15</sup>As-Suyuthi, *Asbabun Nuzul (Sebab-sebab Turunnya Ayat al-Qur'an)*, hlm 602.

sebagai sinonim dari munasabat, seperti kesesuaian, hubungan,<sup>16</sup> korelasi, kaitan, pertalian, tanasub,<sup>17</sup> relevansi, dan di antaranya tetap memakai istilah munasabah itu sendiri.

Menurut Quraish Shihab, munasabah dalam ilmu al-Qur'an disandingkan dengan tema pokok dalam al-Qur'an, al-munasabah didefinisikan sebagai kemiripan-kemiripan yang terdapat pada hal-hal tertentu dalam al-Qur'an baik surat maupun ayat-ayatnya yang menghubungkan uraian satu dengan yang lainnya. Lebih khusus daripada pengertian ulama-ulama yang telah diuraikan sebelumnya.

Salah seorang mufassir modern yang memuatkan munasabat antar ayat maupun surah ialah Dr. Wahbah Az-Zuhaili, pengarang Tafsir Al-Wajiz yang menjadi rujukan penulis dalam masalah munasabat ayat-ayat terkait dengan kata "yasir." Beserta sebagian ayat yang ditujukan:

1. QS. Al-Baqarah (2): 196

Ayat sebelumnya telah menyebutkan hukum-hukum puasa, kemudian disebutkan pula hukum-hukum yang berkaitan dengan bulan-bulan Haram, Masjidilharam, dan peperangan pada bulan-bulan itu dan di tempat itu. Selanjutnya di sini disebutkan hukum-hukum haji karena bulan-bulan haji adalah setelah bulan puasa.

Di sini Allah Ta'ala menerangkan hukum orang yang mengalami *ihshaar* (halangan dalam perjalanan haji) yang dihalangi musuh sehingga tidak bisa menyempurnakan hajinya, hukum orang yang bukan penduduk tanah Haram yang mengerjakan haji tamattu', dan waktu haji adalah pada bulan-bulan yang dimaklumi.

2. QS. al-Baqarah (2): 280

Kaitan antara ayat sebelumnya adalah masalah harta atau hasil yang didapatkan. Ayat sebelumnya menyinggung masalah

---

<sup>16</sup>M. Nor Ichwan, *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an* (Semarang: RaSAIL Media Group, Semarang, 2008, hlm. 144

<sup>17</sup>Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Pustaka Pelajar, Yogyakarta, cet II, 2011), hlm. 192

berinfaq atau bersedekah dengan harta tanpa mengharapkan imbalan atau ganti kepada Allah, hanya menginginkan *taqarrub* (mendekatkan diri) kepada Allah swt. serta mencari ridha-Nya. Adapun ayat ini, persoalan tentang orang-orang yang mengambil harta melalui transaksi riba yang mengambil keuntungan atau kesempatan terhadap orang lain.<sup>18</sup>

Perbuatan sedekah itu diberkati oleh Allah swt. sedangkan riba pula menyebabkan harta tersebut akan dimusnahkan oleh Allah swt serta hilang berkahnya. Oleh itu, kesesuaian antara ayat ini dan sebelumnya adalah sifat pertentangannya yang sering menjadi persoalan di benak pikiran bahwa tiap sesuatu akan wujud lawannya.

### 3. QS. An-Nisa' (3): 30

Menurut *Tafsir Al-Munir*, munasabat ayat ini Allah menerangkan dalam tentang kaidah umum berinteraksi dengan harta kekayaan. Ayat ini hadir setelah adanya keterangan hukum dan aturan beberapa bentuk mualamah pada ayat-ayat sebelumnya yang menyinggung masalah cara berinteraksi dengan anak yatim, aturan pemberian harta anak yatim kepada kerabat yang hadir bersama dalam acara pembagian harta warisan dan kewajiban mahar terhadap wanita yang ingin dinikahi.<sup>19</sup>

### 4. QS. an-Nisaa' (3): 169

Pada ayat sebelumnya pada QS. An-Nisaa': 163 hingga rangkaian ayat terakhir (QS. An-Nisaa': 166), Allah swt. menyebutkan ketetapan Nabi Muhammad saw. dan membantah orang musyrik dan Ahlul Kitab yang mengingkari kenabian.<sup>20</sup> Di

---

<sup>18</sup>Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir (Jilid 2)*, hlm 115.

<sup>19</sup>Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir (Jilid 3)*, hlm 56.

<sup>20</sup>Abdullah bin Muhammad, *Lubaatul Tafsir Min Ibni Kastsir Jilid 2*...hlm 464.

dalam ayat ini, Allah swt memperingatkan Nabi Muhammad saw. serta menuturkan sifat-sifat orang Yahudi, mereka kafir terhadap kepada Nabi Muhammad saw. dan Al-Qur'an. Mereka menganiayai serta menghalangi orang-orang lain dari jalan Allah swt.<sup>21</sup>

#### 5. QS. al-Israa' (17): 28

Pada ayat-ayat sebelumnya Allah SWT menjelaskan bahwa manusia terbagi menjadi dua golongan; satu golongan hanya menginginkan dunia dan mereka pun akan disiksa dan satu golongan lagi melakukan amal perbuatan sebagai ketaatan kepada Allah. Mereka adalah orang-orang yang berhak mendapatkan pahala dengan tiga syarat, yaitu menginginkan akhirat, berusaha dengan sungguh-sungguh mencari akhirat, dan beriman.

Setelah penjelasan tersebut, dalam ayat-ayat di atas Allah menjelaskan hakikat iman dan menjelaskan bahwa inti dari iman adalah pengesaan Allah dan menafikan sekutu bagi-Nya. Setelah menyebutkan rukun terbesar di dalam iman, Allah selanjutnya menyebutkan syiar-syiar dan syarat-syarat keimanan, serta pilar-pilar bangunan masyarakat Islam. Allah memulainya dengan menjelaskan dasar-dasar sistem keluarga dan penguatan hubungan antar individu di dalamnya.<sup>22</sup>

#### 6. QS. Maryam (19): 97

Pada ayat sebelumnya, Allah swt. membantah berbagai kelompok orang-orang kafir dan menjelaskan tentang keadaan mereka di dunia dan akhirat, Allah mengakhiri surah ini dengan memaparkan kondisi orang-orang yang beriman. Allah menjelaskan bahwa Dia memasukkan rasa cinta di dalam hati hamba-hamba-Nya kepada orang-orang Mukmin, walaupun tidak ada permintaan dari

---

<sup>21</sup>Abdul Malik Abdul Karim Amirullah HAMKA, *Tafsir Al-Azhar Jilid 2* (Singapura: Pustaka Nasional, 2013) hlm 1562.

<sup>22</sup>Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir (Jilid 8)*, hlm 71.

mereka untuk dicintai, lazimnya membuat seseorang dicintai, seperti hubungan kerabat, pertemanan, kebaikan dan hal-hal yang lain.

Allah swt. sekali lagi menjelaskan tentang dimudahkannya Al-Qur'an pada ucapan Nabi Muhammad saw. karena di dalam surah ini terkandung kebenaran-kebenaran tauhid, kenabian, dikumpulkannya manusia di Padang Mahsyar dan hari kebangkitan. Allah swt. juga kembali memerintahkan supaya Nabi Muhammad saw. menyampaikan kabar gembira dan menyampaikan peringatan dengan Al-Qur'an.<sup>23</sup>

#### 7. QS. al-Ahzab (33): 19

Setelah memerintahkan untuk bertakwa sehingga dalam diri seorang Mukmin tidak berbekas lagi rasa takut kepada siapapun, Allah swt. menyatakan sebuah contoh faktual dari kejadian Perang al-Ahzab atau Khandaq. Saat kejadian tersebut, orang-orang musyrik dari Quraisy dan pihak-pihak yang menolong mereka dari kalangan orang Yahudi dan beberapa kumpulan berbeda lainnya membentuk aliansi dan persekutuan. Jumlah mereka mencapai angka sepuluh ribu orang. Mereka berkumpul di sekeliling Madinah dengan tujuan untuk menyerang dan mengakhiri Rasulullah saw. dan para sahabat.

Allah swt. pun membela golongan Mukminin dan menjadikan mereka tetap berhasil tanpa terjadinya peperangan, serta memelihara mereka dari rasa takut. Hal itu menjadi salah satu tanda bahwa seorang hamba tidak perlu takut kepada selain Allah karena Dialah Yang Maha kuasa atas tiap sesuatu dan Yang mencukupi urusannya.<sup>24</sup>

#### 8. QS. al-Ahzab (33): 30

---

<sup>23</sup>Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir (Jilid 8)*, hlm 441

<sup>24</sup>Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir (Jilid 11)*, hlm 284-285.

Setelah Allah SWT memberikan bantuan dan kemenangan kepada Rasulullah saw., menceraikan dan memporak-porandakan tentara al-Ahzab serta membuat beliau berhasil menaklukkan Yahudi yaitu Bani Quraizhah dan Bani an-Nadhir, istri-istri Nabi berpikiran bahwa *ghanimah* (harta rampasan perang) dari harta kekayaan yang berharga milik kaum Yahudi tersebut adalah diperuntukkan khusus bagi beliau. Karena itu, mereka pun bersama-sama menemui beliau dan berkata "Ya Rasulullah, anak-anak perempuan Kisra dan Kaisar hidup dengan bergelimangan perhiasan, pakaian yang indah, dan memiliki banyak pelayan, sementara kami seperti yang Anda lihat sendiri hidup dalam kesusahan dan kesempitan,"

Para istri Nabi telah menyakiti hati dan menyinggung perasaan Rasulullah saw. dengan tuntutan dan permintaan mereka itu supaya diberikan mereka kemewahan dan kesenangan hidup, serta memperlakukan mereka seumpama para raja dan para pembesar memperlakukan keluarga dan istri-istrinya. Lalu Allah SWT pun memerintahkan kepada Rasulullah saw. supaya membacakan kepada mereka apa yang telah diturunkan menyangkut urusan mereka. Istri-istri Nabi Muhammad saw. berjumlah Sembilan pada ketika itu. Lima diantaranya dari bangsa Quraisy, yaitu Aisyah binti Abu Bakar ash-Shiddiq, Hafshah binti Umar; Ummu Habibah binti Abu Sufyan, Saudah binti Zam'ah dan Ummu Salamah binti Abu Umayyah. Manakala empat lainnya bukan berasal dari Quraisy, seperti Maimunah binti al-Harits al-Hilaliyyah, Zainab binti Jahsy al-Asadiyyah, fuwairiyah binti al-Harits al-Mushthaliqiyyah dan Shafiyyah binti Huyaiy bin Akhthab al-Khaibariyyah. Ketika Rasulullah saw. memberi mereka opsi untuk memilih, mereka semua memilih Allah SWT dan Rasul-Nya. Ini adalah korelasi dan relevansi yang menjadi benang merah antara ayat-ayat ini dengan ayat-ayat sebelumnya.

Adapun relasi ayat-ayat ini dengan surah al-Ahzaab adalah bahwa akhlak mulia boleh diklasifikasikan menjadi dua aspek utama

yaitu mengagungkan perintah Allah swt. dan rasa belas kasihan kepada makhluk Allah swt. Hal ini diisyaratkan oleh Nabi Muhammad saw. dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh al-Bazzar dari Abu Rafi', "*Salat dan apa (hamba sahaya) yang kalian miliki.*"

Selepas Allah SWT memberikan bimbingan kepada Nabi Muhammad menyangkut aspek mengagungkan Allah seperti yang dijelaskan dalam surah al-Ahzaab, Allah SWT mengatakan sesuatu yang berkaitan dengan sudut belas kasihan kepada sesama makhluk. Di sini, diawali dengan istri karena istri adalah orang yang paling berhak diberi belas kasihan. Oleh karena itu, istri memiliki hak didahulukan nafkah.<sup>25</sup>

9. QS. at-Thalaq (65): 4

Setelah Allah menuturkan bahwa waktu suci ('iddah) bagi seorang wanita selama tiga kali *quru'* pada surah al-Baqarah<sup>26</sup>, di sini Allah SWT menerangkan kadar ukuran iddah perempuan tua yang sudah tidak lagi mengalami haid dan perempuan yang masih kecil yang belum mengalami masa haid, yaitu iddahnya adalah tiga bulan, serta iddah perempuan yang sedang hamil yaitu sampai melahirkan kandungannya.<sup>27</sup>

10. QS. 'Abasa (80): 20

Setelah Allah menegur Nabi-Nya yang berwajah murung di depan 'Abdullah Ibnu Ummi Maktum karena sibuk dengan pembesar-pembesar Quraisy, Allah menyenangkan hati beliau dengan firman-Nya. (*Kalla*) jangan lakukan hal seperti itu. Allah menyatakan bahwa hidayah tidak membutuhkan kesungguhan dan usaha yang banyak. Wahyu yang berbentuk didikan kepadanya ini adalah untuk memuliakan golongan fakir dan tidak berpaling kepada

---

<sup>25</sup>Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir (Jilid 11)*, hlm 311.

<sup>26</sup>QS. al-Baqarah (2): 228.

<sup>27</sup>Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir (Jilid 14)*, hlm 653-654.

ahli dunia. Al-Qur'an ini hanya memberi peringatan terhadap orang-orang yang lalai. Siapa yang inginkannya, dia akan mengambil pelajaran, memelihara, dan melaksanakannya. Ia tertulis dalam lembaran-lembaran yang agung.

Setelah Allah menjelaskan makna Al-Qur'an bahwa Al-Qur'an adalah peringatan dan pelajaran, Allah mencela manusia atas keingkarnya terhadap nikmat-nikmat Tuhannya, dan kesombongan serta keangkuhannya dalam menerima hidayah Allah kepadanya. Manusia pantas mendapatkan berbagai macam siksa karena melakukan berbagai keburukan.<sup>28</sup>

#### 11. QS. al-'Alaa (87): 8

Allah telah memberi kemudahan bagi orang yang beriman untuk melakukan perbuatan dan perkataan yang baik dan Allah memberi Rasulullah saw. syariat yang sangat mudah di dalam agama dan dunia. Allah tidak memberi Rasulullah syariat melainkan syariat yang paling mudah.

Sebelumnya Allah SWT telah berikan dua kabar gembira, yaitu diberikan hafalan Al-Qur'an tiada akan pernah melupakannya dan dimudahkan syariat agama Islam serta berbuat kebaikan, Allah SWT memerintahkan Rasulullah saw. untuk memberikan peringatan kepada manusia dengan segala hal yang bermanfaat bagi agama dan dunia mereka, serta mengajak mereka ke jalan yang benar. Allah SWT juga menjelaskan orang yang dapat mengambil manfaat dari peringatan tersebut, yaitu orang-orang yang takut kepada Allah. Orang yang mengingkari peringatan tersebut adalah orang-orang yang bermaksiat serta dosa kepada Allah dan kelak akan dimasukkan di neraka Jahannam yang paling bawah.

---

<sup>28</sup>Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir (Jilid 15)*, hlm. 379

Ayat sebelumnya mengancam orang-orang yang ingkar terhadap nasihat dari Al-Qur' an, Allah swt. berjanji kepada orang-orang yang memelihara diri mereka dari kekufuran, syirik, dan perbuatan-perbuatan jelek, juga mengkritik orang yang lebih mengutamakan dunia daripada akhirat padahal mengutamakan akhirat daripada dunia yang lebih baik. Demikian juga Allah SWT memberitahu bahwa asas dalam agama itu satu; kandungan nasihat yang ada di dalam Al-Qur'an, itu juga merupakan kandungan nasihat yang ada di suhuf Nabi Ibrahim dan Nabi Musa.<sup>29</sup>

#### 12. QS. al-Lail (92): 7

Ayat-ayat yang lalu menguraikan perbedaan usaha manusia. Ayat di atas memberi contoh sekaligus menjelaskan dampak perbedaan itu. Memang dampaknya harus berbeda, karena tidak mungkin Allah Yang Maha Adil itu mempersamakan dampak dua perbuatan yang bertolak belakang. Sesuai dengan yang diuraikan oleh Sayyid Quthb, bahwa dalam kehidupan dunia ini, usaha manusia bermacam-macam dan berbeda-beda dalam substansi, motivasi dan arahnya, berbeda juga dampak dan hasilnya.<sup>30</sup>

#### 13. QS. al-Lail (92): 10

Setelah ayat-ayat yang menjelaskan dampak baik yang diraih siapa yang memberi dan bertakwa, kini dijelaskan lawannya. Ayat-ayat di atas menyatakan: Dan adapun orang-orang yang bakhil yakni kikir, enggan memberi terutama yang wajib diberinya dan merasa dirinya cukup tidak membutuhkan sesuatu sehingga mengabaikan orang lain atau mengabaikan tuntunan Allah dan Rasul-Nya serta mendustakan kalimat, atau kesudahan yang terbaik, maka kelak Kami akan memudahkan baginya kesukaran yakni Kami akan menyiapkan baginya aneka jalan untuk menuju kepada hal-hal yang

---

<sup>29</sup>Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir (Jilid 15)*, hlm. 492

<sup>30</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002) hlm 314.

menganjiarkannya kepada kesulitan dan kecelakaan yang abadi, dan tidak berguna baginya hartanya apabila ia telah binasa.<sup>31</sup>

#### 14. QS. al-Insyirah (94): 5 & 6

Surah ini sangat erat kaitannya dengan surah adh-Dhuhaa, karena kecocokan keduanya dalam kalimat dan tema. Dalam kedua surah tersebut terdapat penyebutan rangkaian kenikmatan Allah SWT yang dikaruniakan kepada Nabi saw., dengan disertai anjuran untuk beramal dan bersyukur. Dalam surah adh-Dhuhaa Allah SWT berfirman,

*"Bukankah Dia mendapatimu sebagai seorang yatim, Ialu Dia melindungi(mu)." (adh- Dhuhaa [93]:6)*

Sedangkan dalam surah ini, ditambahkan lagi dengan firman-Nya,

*"Bukankah Kami telah melapangkan dadamu (Muhammad)?" (asy-Insyirah [94]: 1)*

Oleh karena itu, sebagian ulama salaf berpendapat bahwa kedua surah tersebut adalah satu surah, tanpa harus diselingi dengan bacaan bismillah antara keduanya. Akan tetapi pendapat yang paling benar dan mutawatir adalah bahwa keduanya merupakan dua surah meskipun erat kaitannya secara makna.<sup>32</sup>

#### **E. Perspektif Kemudahan Menurut Al-Qur'an**

Kemudahan yang ditawarkan oleh Al-Qur'an dapat dipandang dari sudut Iman, Islam dan Ihsan sebagaimana yang disabdakan oleh Rasulullah saw. dalam sebuah hadis yang dikenali sebagai hadits Jibril<sup>33</sup>, diriwayatkan oleh Umar bin al-Khattab:

---

<sup>31</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, hlm 316.

<sup>32</sup>Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir (Jilid 15)*, hlm 576.

<sup>33</sup>Shahih al-Bukhari, dari hadits Abu Hurairah, no. 4777

بَيْنَمَا نَحْنُ جُلُوسٌ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ إِذْ طَلَعَ عَلَيْنَا رَجُلٌ شَدِيدُ بَيَاضِ الثِّيَابِ شَدِيدُ سَوَادِ الشَّعْرِ، لَا يُرَى عَلَيْهِ أَثَرُ السَّفَرِ وَلَا يَعْرِفُهُ مِنَّا أَحَدٌ، حَتَّى جَلَسَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَسْنَدَ رُكْبَتَيْهِ إِلَى رُكْبَتَيْهِ، وَوَضَعَ كَفَيْهِ عَلَى فَخْذَيْهِ، وَ قَالَ : يَا مُحَمَّدُ أَحْبَبْتَنِي عَنِ الْإِسْلَامِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : الْإِسْلَامُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ، وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ، وَتَصُومَ رَمَضَانَ، وَتَحُجَّ الْبَيْتَ إِنْ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيلًا. قَالَ : صَدَقْتَ. فَعَجَبْنَا لَهُ يَسْتَلُّهُ وَيُصَدِّقُهُ. قَالَ : فَأَحْبَبْتَنِي عَنِ الْإِيمَانِ، قَالَ : أَنْ بِاللَّهِ، وَمَلَائِكَتِهِ، وَكُتُبِهِ، وَرُسُلِهِ، وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، وَ تُوْمَنَ بِالْقَدْرِ حَيْرِهِ وَ شَرِّهِ. قَالَ : صَدَقْتَ. قَالَ : فَأَحْبَبْتَنِي عَنِ الْإِحْسَانِ، قَالَ : أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ. قَالَ : فَأَحْبَبْتَنِي عَنِ السَّاعَةِ قَالَ : مَا الْمَسْئُورُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ. قَالَ : فَأَحْبَبْتَنِي عَنِ أَمَارَاتِهَا، قَالَ : أَنْ تَلِدَ الْأُمَّةُ رَبَّتَهَا، وَأَنْ تَرَى الْخُفَاةَ الْعِرَاةَ الْعَالَةَ رِعَاءَ الشَّيْءِ يَطَّوُلُونَ فِي الْبُنْيَانِ، ثُمَّ أَنْطَلِقَ، فَلَبِثْتُ مَلِيًّا، ثُمَّ قَالَ : يَا عُمَرُ، أَنْتَدِرِي مِنَ السَّائِلِ؟ قُلْتُ : اللَّهُ وَ رَسُولُهُ أَعْلَمُ. قَالَ : فَإِنَّهُ جِبْرِيْلُ أَتَاكُمْ يُعَلِّمُكُمْ دِينَكُمْ

Suatu ketika, kami (para sahabat) duduk di dekat Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam. Tiba-tiba muncul kepada kami seorang lelaki mengenakan pakaian yang sangat putih dan rambutnya amat hitam. Tak terlihat padanya tanda-tanda bekas perjalanan, dan tak ada seorang pun di antara kami yang mengenalnya. Ia segera duduk di hadapan Nabi, lalu lututnya disandarkan kepada lutut Nabi dan meletakkan kedua tangannya di atas kedua paha Nabi, kemudian ia berkata : “Hai, Muhammad! Beritahukan kepadaku tentang Islam.” Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam menjawab, “Islam adalah, engkau bersaksi tidak ada yang berhak diibadahi dengan benar melainkan hanya Allah, dan sesungguhnya Muhammad adalah Rasul Allah; menegakkan shalat; menunaikan zakat; berpuasa di bulan Ramadhan, dan engkau menunaikan haji ke Baitullah, jika engkau telah mampu melakukannya,” lelaki itu berkata, “Engkau benar,” maka kami heran, ia yang bertanya ia pula yang membenarkannya. Kemudian ia

bertanya lagi: “Beritahukan kepadaku tentang Iman”. Nabi menjawab, “Iman adalah, engkau beriman kepada Allah; malaikatNya; kitab-kitabNya; para RasulNya; hari Akhir, dan beriman kepada takdir Allah yang baik dan yang buruk,” ia berkata, “Engkau benar.” Dia bertanya lagi: “Beritahukan kepadaku tentang ihsan”. Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam menjawab, “Hendaklah engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihatNya. Kalaupun engkau tidak melihatNya, sesungguhnya Dia melihatmu.” Lelaki itu berkata lagi : “Beritahukan kepadaku kapan terjadi Kiamat?” Nabi menjawab, “Yang ditanya tidaklah lebih tahu daripada yang bertanya.” Dia pun bertanya lagi : “Beritahukan kepadaku tentang tanda-tandanya!” Nabi menjawab, “Jika seorang budak wanita telah melahirkan tuannya; jika engkau melihat orang yang bertelanjang kaki, tanpa memakai baju (miskin papa) serta pengembala kambing telah saling berlomba dalam mendirikan bangunan megah yang menjulang tinggi.” Kemudian lelaki tersebut segera pergi. Aku pun terdiam, sehingga Nabi bertanya kepadaku : “Wahai, Umar! Tahukah engkau, siapa yang bertanya tadi?” Aku menjawab, “Allah dan RasulNya lebih mengetahui,” Beliau bersabda, “Dia adalah Jibril yang mengajarkan kalian tentang agama kalian.”<sup>34</sup>

Sedangkan, dari segi tazkirah dan sejarah bertujuan melengkapikan makna kemudahan dalam al-Qur’an.

## 1. Iman

Dari sudut bahasa, Iman adalah *al-tasdiq* (membenarkan).<sup>35</sup> Menurut golongan al-Asy’ariyyah, iman adalah *tasdiq* (membenarkan) dengan R hati. Kemudian, dinyatakan melalui diikrarkan dengan lisan dan beramal dengan anggota tubuh sebagai menyempurnakan arti iman.<sup>36</sup>

---

<sup>34</sup>Said Hawwa, *Al-Islam* (Jakarta: Gema Insani Press, 2020) hlm xvii.

<sup>35</sup>Al-Tabari, Muhammad bin Jarir, *Tafsir al-Tabari Jilid I*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah : 1992) hlm. 133.

<sup>36</sup>Lutpi Ibrahim, *Konsep Iman dalam ‘Ilm al-Kalam, dlm. ISLAMIKA III* (Kuala Lumpur: Jabatan Pengajian Islam Universiti Malaya dan Persatuan Muzium Malaysia, 1985) hlm 113.

Sebagai orang beriman kepada Allah swt., harus meyakini bahwa tiada sesuatu yang sulit bagi-Nya menciptakan sesuatu. Allah swt menciptakan Nabi Adam as. dengan tanah dan menghidupkan beliau serta menjadikan Hawa bagian darinya. Manusia menciptakan laki-laki dan perempuan secara berpasang-pasangan, maka yang lain dijadikan dari tetesan air mani laki-laki yang masuk kedalam rahim perempuan.

Allah menjadikannya dari segumpal darah sehingga menjadi manusia yang sempurna dan sangat mudah Allah swt untuk mengulangi penciptaan ini. Hal ini karena Allah memiliki *iradah*, *qudrah* dan *ilmu*-Nya yang luas melebihi tujuh lautan dunia, tidak tercapai oleh kemampuan manusia. Allah swt dengan mudahnya menciptakan makhluk sebagaimana Dia telah mengaruniakan anak kepada Nabi Zakaria, dan Nabi Isa kepada Maryam walaupun tidak mempunyai suami.

Pada *yaumul bat's* (hari Kebangkitan), Allah swt akan membangunkan semua makhluknya termasuk manusia dan jin, baik Islam atau kafir. Orang-orang beriman meyakini bahwa adanya hari kiamat, dimana semua akan dibangunkan setelah dimatikan oleh Allah swt Ketika hidup di dunia.

Oleh karena itu, kita harus meyakini bukan hal-hal yang demikian sahaja Allah swt mampu lakukan, bahkan tiap-tiap sesuatu walau sekecil *zarah* sehingga sebesar apapun kejadian, Allah Yang Maha Berkehendak dan Maha Kuasa mampu menjadikannya. Apabila Allah swt katakan “*Kun*”, maka jadilah seperti firman-Nya :

وَإِذَا قَضَىٰ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ

dan bila Dia berkehendak (untuk menciptakan) sesuatu, Maka (cukuplah) Dia hanya mengatakan kepadanya: "Jadilah!" lalu jadilah ia. (QS. al-Baqarah (2) : 117)

## 2. Islam

Agama Islam adalah agama yang sempurna dari sudut syariatnya oleh Nabi Muhammad saw. diutuskan sebagai Nabi dan Rasul membawa risalah agama bagi umat di akhir zaman ini. Islam diartikan dengan kedamaian dan keselamatan.<sup>37</sup> Sebagai agama yang menyentuh seluruh aspek kehidupan yang meliputi ibadah, muamalah, munakahat dan jinayat, Islam mengajarkan agar pemeluknya mengikuti ajarannya secara *kaffah* (menyeluruh) sebagaimana dijelaskan dalam sumber ajaran agama, yaitu Al-Qur'an dan sunnah Rasul (al-Hadits).<sup>38</sup>

Dalam menjalani perintah agama, Allah swt tidak memberatkan hamba-hamba-Nya dengan sesuatu yang tidak mampu dilakukan.

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

Allah tidak membebani hamba kecuali menurut kemampuannya. [QS Al-Baqarah (2): 286]

Dalam soal ibadah, Allah berikan kemudahan kepada hamba-hamba-Nya agar tetap dapat melakukan ketaatan dan kepatuhan walaupun menghadapi keuzuran. Istilah yang digunakan dalam hukum adalah *rukhsah* yang diartikan sebagai keringanan hukum.<sup>39</sup> Para ulama mendefinisikan *rukhsah* dengan berbagai terminologisnya.

Di antaranya, definisi oleh Imam Taj al-Din Subki, ulama mazhab Syafi'i:

---

<sup>37</sup>Al-Maraghi, Ahmad Musthafa, *Tafsir al-Maraghi* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2006) hlm 281-282.

<sup>38</sup>Rois Mahfud, *Al-Islam: Pendidikan Agama Islam*, hlm 3-5.

<sup>39</sup>Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Al-Mustashfa*, cetakan I (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1413). Hal. 78

“Sesuatu yang berubah dari hukum syariat menuju kemudahan karena adanya suatu uzur disertai alasan bagi hukum asal, seperti memakan bangkai bagi orang yang terpaksa.”<sup>40</sup>

Di antara bentuk *rukhsah* dalam konteks beragama adalah keringanan puasa bagi orang yang sakit yang kronis atau berbahaya, dalam perjalanan yang jauh atau berhalangan ibu yang mengkhawatirkan kesehatan diri ketika menyusui anak, boleh berbuka puasa di bulan Ramadan dan menggantinya (*qadha*) pada masa yang lain. Hal ini telah direkam dalam surah al-Baqarah (2):185 :

“Barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), Maka (wajiblah baginya berpuasa), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur.” [Qs. al-Baqarah (2): 185]

Qatadah juga memberi komentar terhadap ayat *يريد الله بكم* “ambillah kemudahan yang diberikan Allah untuk diri kalian.” Menurut adh-Dhahhak bin Muzah *يريد الله بكم اليسر*, berbuka dalam perjalanan, sedangkan *لا يريد بكم العسر* berpuasa dalam perjalanan.<sup>41</sup>

Selain itu, terdapat keringanan atau kemudahan dalam melaksanakan ibadah haji atau umrah kepada mereka yang sakit atau berhalangan (*ihshaar*) yang sering terjadi. Bagi mereka yang berhalangan sehingga tidak menyempurnakan manasik, apabila ingin bertahalul, wajib menyembelih hewan kurban yang mudah

<sup>40</sup>A. Malthuf Siroj, *Kemudahan Dalam Hukum*, hlm 145.

<sup>41</sup>Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari Jilid 3*, hlm 136-137

didapatkan. Jika tidak bisa didapatkan, hendak memberi makan dan menyedekahkan mengikut hitungan harga hewan tersebut. Namun, apabila tidak juga mempunyai uang, hendaklah dia berpuasa mengikut hitungan *mudd* makanan itu.

Kondisi seperti ini terjadi pada saat Ka'ab bin Ujrah menemui Rasulullah saw. dalam keadaan kutu rambutnya berjatuhan di wajahnya. Lalu Rasulullah saw. memerintahkan berpuasa, atau bersedekah, atau menyembelih kurban yang mudah didapat.

Selanjutnya, sebagian ibadah yang dituntut terhadap umat Nabi Muhammad saw. membaca al-Qur'an, sumber kepada hukum-hakam dalam agama dan wahyu yang diturunkan kepada baginda Nabi. Al-Qur'an diturunkan dengan bahasa Arab secara mutawatir, ditulis dalam mushaf dan menjadi ibadat dengan membacanya. Allah swt. telah menyatakan didalam al-Qur'an :

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

dan Sesungguhnya telah Kami mudahkan al-Qur'an untuk pelajaran, Maka Adakah orang yang mengambil pelajaran?

Al-Qur'an diturunkan agar mudah dibaca, dihafal dan dipahami meskipun diturunkan dalam bahasa Arab, bukan bahasa asing. Allah swt. menegaskan sebanyak tiga kali didalam surah al-Qamar (54): 17, 22 & 32, dan dibuktikan dengan beberapa orang mufassir al-Qur'an dari bangsa 'ajam (non-Arab) yang mampu menguasai bahasa al-Qur'an seperti al-Tabari, al-Qurtubi dan ar-Razi. Seharusnya, umat Islam dapat mempelajarinya dan memahami walaupun tidak mampu menghafal keseluruhannya.

### 3. Ihsan

Sebagai makhluk yang diciptakan oleh Khaliq, seharusnya manusia memiliki sifat *Ubudiyyah* (kehambaan) yang tinggi. Tanpa menyadari diri kita sebagai hamba, maka kita akan berkelakuan

buruk terhadap Allah atau sesama makhluk, sedangkan adab dan akhlak merupakan simbolik terhadap Ihsan. Teks al-Qur'an juga berkaitan antara makhluk dengan Allah dan sesama makhluk. Firman Allah swt. :

بِجِبِلِّ مِنَ اللَّهِ وَحِبْلِ مِنَ النَّاسِ

“...mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia...” (Qs. Ali-‘Imran [3] : 112)

Dalam kehidupan bersosial ini, al-Qur'an mengajarkan agar sentiasa memudahkan urusan antara manusia karena Allah swt. akan memudahkan segala urusan yang hamba ingin dengan izin-Nya. Allah akan memudahkan sebarang bentuk pekerjaan hamba-hambanya yang mengabdikan diri kepada-Nya serta melindungi dari musibah atau kejahatan. Seperti contoh ketika Nabi Musa a.s berdoa kepada Allah swt agar dilancarkan urusan dakwahnya kepada Firaun, ayah angkatnya ketika beliau masih kecil. Lalu, Allah mengabulkan doanya serta melapangkan dada dan memperlancarkan ucapan Nabi Musa a.s saat dalam kebimbangan untuk bertemu manusia yang mengakui dirinya sebagai Tuhan. Apabila direnungi dengan teliti, Allah akan memberi pertolongan kepada hamba-hambanya pada waktu yang tepat sesuai keperluan masing-masing. Apabila seorang hamba telah berusaha dan berdoa, Allah swt akan. Kemudahan itu akan datang setelah ada kesulitan.

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan (al-Insyirah [94]: 6)

Dari aspek kemanusiaan, memberikan ruang atau keringanan terhadap kesulitan orang lain merupakan suatu bentuk konsep kemudahan yang dipaparkan dalam al-Qur'an. Al-Qur'an memberi tamsilan ayat berkaitan hutang agar pemiutang memberikan perpanjangan waktu kepada penghutang yang mungkin di dalam

kondisi kesulitan. Ini merupakan akhlak dan sebaik-baik pekerjaan seperti yang diajarkan oleh baginda Nabi saw. khusus soal pedagangan. Hadits Rasulullah saw. melalui riwayat Imam al-Ashbahani dari Mu'adz bin Jabal:

وإذا كان لهم لم يعسرون

“...dan jika dia punya hutang, tidak mempersulitkan orang yang berutang kepadanya.”<sup>42</sup>

Menurut keterangan Ibnu Kathir, membebaskan orang yang meminjam hutang dari kewajiban membayar hutangnya, itu lebih baik dari pada memberi bunga pinjaman.

Thabrani meriwayatkan dalam kitabnya Dari As'ad bin Zurarah, dia berkata bahwa Rasulullah saw., bersabda;

“Barangsiapa yang ingin mendapat naungan Allah pada hari yang tiada naungan kecuali naungan-Nya, maka hendaklah dia memberikan kemudahan kepada yang kesulitan, atau membebaskannya dari kesulitannya” (HR. Thabrani)<sup>43</sup>

Dari hadits-hadits di atas menjelaskan bahwa apabila kita memudahkan orang lain dalam sesuatu urusan, niscaya ketika kita menghadapi kesulitan maka oleh Allah akan diberi pertolongan dari arah yang tidak dijangka suatu masa nanti.

Oleh itu, berdasarkan penelitian penulis, al-Qur'an mengajar kita agar beriman bahwa pintu kemudahan ada pada Allah swt. adalah Tuhan Yang Maha Membuka dan Yang Maha Melapangkan. Allah berkuasa atas tiap-tiap sesuatu dan tidak sulit bagi-Nya untuk

---

<sup>42</sup>Az-Zuhaily, Wahbah, *Tafsir al-Munir* 3, hlm. 57

<sup>43</sup>Al-Thabrani, *Mu`jam Kabir li at-Thobroni, Bab As`ad bin Zuroroh al-Anshori min Bani Najar* Juz 1, (Beirut: Dar al-Fikr, 1991) hlm 304.

melakukan apa sahaja termasuk memudahkan hal yang dianggap sulit oleh kita.

Sebagai makhluk yang inginkan dimudahkan segala urusan yang menjadi kesulitan terhadap dirinya, haruslah kembali kepada al-Khaliq. Syarat untuk dimudahkan oleh adalah bertaqwa kepada Allah swt dengan melaksanakan segala perintah-Nya dan meninggalkan semua larangan-Nya sebagaimana telah termaktub di dalam syariat Islam. Bahkan, bagi mereka yang mempunyai halangan atau keuzuran, agama berikan *rukhsah* sebagai suatu bentuk kemudahan kepada mereka agar tetap dapat melaksanakan ketaatan kepada Allah swt.

Rasulullah saw. sendiri mengabarkan bahwa Allah swt. akan memberi pertolongan dan mengabulkan permohonan hamba-hamba-Nya yang di dalam kesulitan. Dalam beberapa riwayat menyatakan Allah swt. akan memberi dua kemudahan atas tiap-tiap kesulitan. Inilah janji Allah swt kepada orang-orang yang beriman dan beramal soleh serta bertakwa kepada-Nya. Semoga kita dimudahkan oleh Allah swt. atas segala urusan yang menyulitkan bagi kita.

#### **4. Tazkirah**

Berdasarkan ayat-ayat sebelumnya, Allah swt telah memberi peringatan kepada hamba-hambaNya, bahwa Dia mengetahui segala apa yang ada di langit dan di bumi. Hal ini mudah dengan Ilmu-Nya yang meliputi segala sesuatu, telah tertulis segalanya yang ada hingga hari Kiamat dan penghakiman yang Allah akan laksanakan terhadap makhluknya kelak.

Allah swt menggugurkan amal-amal kebaikan siapapun yang di dalam dirinya ada *nifaq* dalam berakidah sebagaimana orang-orang munafik dalam perang Ahzab di zaman Rasulullah. Golongan munafik dalam soal akidah, hanya mengaku beriman kepada Allah dan Rasul pada lisannya saja, sedangkan tidak ada iman pada hati mereka.

Kemudian, Allah akan meminta kepada orang yang beriman dan beramal soleh hal yang mudah (tidak sulit). Supaya hambaNya senang dengan agama Allah serta senang melaksanakan bentuk-bentuk pelaksanaan ibadah yang lain untuk mencapai surga Allah swt.

Setiap makhluk akan dihadapkan dihadapan Allah swt dan akan menerima pembalasan atas tiap-tiap perbuatan mereka. Tidak sukar bagi Dzat Yang Maha Hidup untuk melakukan perkara-perkara ini sebagaimana yang diingkari oleh golongan-golongan kafir dan mereka yang menolak adanya hari Kiamat.

Allah swt juga menyatakan bahwa mudah bagi-Nya untuk memasukkan orang-orang yang memproklamasikan hukum, vionis, dan mendurhakaiNya menyangkut mereka yang kufur kepada ayat-ayat-Nya, kitab-Nya dan Rasul-nya serta melanggar larangan-larangan dan batasan-batasan kedalam neraka dan memberi azab yang pedih. Ini adalah ancaman dari Allah swt kepada siapapun yang mengingkari Allah dan Rasulnya.

## **5. Sejarah**

Antara sejarah dalam al-Qur'an adalah kisah Nabi-Nabi terdahulu seperti Nabi Musa yang berhadapan dengan Firaun dan golongan Yahudi untuk dijadikan peringatan terhadap umat Nabi Muhammad saw. yang masih ada.

Kisah-kisah ini juga menetapkan bahwa Allah swt telah memberi pertolongan kepada para Nabi yang berada dalam kesulitan seperti memudahkan urusan Nabi Musa dan Nabi Muhammad ketika berdakwah. Juga dikisahkan tentang golongan munafik di zaman Rasulullah saw.

## **F. Analisis Pembahasan**

Dari berbagai ayat tentang kemudahan, dapat dipahami bahwa kemudahan adalah sesuatu yang dapat mempermudah dan memperlancar usaha yang datang dari Allah swt. dan agama Islam. Ini adalah satu hal yang diinginkan dalam melaksanakan kerja sehari-hari baik di rumah, kantor, kampus maupun di tempat-tempat

pelaksanaan ibadah. Misalnya, agama memberikan keringanan berbentuk *rukhsah* dan al-Qur'an untuk dibaca dan diamalkan dengan bahasa Arab yang mudah diucapkan oleh lisan-lisan manusia meskipun bukan dari kalangan bangsa Arab.

Mulai dari diciptakan Nabi Adam as., kesulitan dan kepayahan sudah menjadi sebagian dari di kehidupan ini. Perkara ini akan terus berulang-ulang dan akan diganti dengan kemudahan sebagaimana mafhum dari hadits, “*setiap kesulitan, ada dua kemudahan.*” Misalnya, ketika Nabi Musa as. ingin bertemu Firaun dan Nabi Muhammad saw. yang mendapat tantangan dari golongan musyrikin.

Tujuan diberikan kemudahan agar dilepaskan dari sebarang kesulitan, melapangkan kesempitan, meringankan beban dan melancarkan kegiatan. Manusia adalah makhluk yang lemah meskipun seorang Nabi maupun Rasul, orang-orang soleh, diri kita, keluarga, teman dan seluruh manusia tidak terlepas dari kesulitan, kesempitan atau kepayahan dalam urusan kehidupan. Maka Allah swt. memberikan kemudahan ini kepada mereka agar segala usaha mereka berlangsung dengan lancar seperti tidak memberatkan seseorang tersebut dalam menunaikan ibadah. Allah telah menjanjikan jalan-jalan kemudahan apabila manusia berada dalam kesulitan meskipun musibah atau bencana di dalam al-Qur'an sebanyak 35 ayat dengan lafal *yassara, yusra, maisarah* dan semisalnya.

Allah swt. akan memberikan kemudahan kepada siapa yang beriman bahwa Allah Yang Maha Pemberi kemudahan dengan sebenar-benarnya, selama ia melaksanakan amal-amal soleh berlandaskan syariat dan sentiasa bergantung harap serta berdoa memohon pertolongan dari Allah swt. di setiap waktu dan ketika.

## BAB IV

### A. Kesimpulan

Setelah mengumpulkan, mengklasifikasikan, dan menganalisis data dapat disimpulkan bahwa:

Mudah berarti tidak memerlukan banyak tenaga atau pikiran dalam mengerjakan; tidak sukar; tidak berat; gampang. Kata kemudahan adalah sesuatu yang dapat mempermudah dan memperlancar usaha. Ungkapan kemudahan di dalam al-Qur'an adalah lafal *yassara* (يَسَّرَ), dengan pelbagai derivasi seperti *yasira* (يَسِيرًا), *yusra* (الْيُسْرَى), *yusran* (يُسْرًا), *maisarah* (مَيْسَرَةً), *maisura* (مَيْسُورًا), *istaisara* (أَسْتَيْسَرَ), *tayassara* (تَيَسَّرَ), *yassir* (يَسِّرُ) dengan makna kemudahan dalam urusan, mudah didapat, mudah bagi Allah, mudahkan, berkelapangan, memberikan kelapangan, meringankan, ucapan yang pantas, waktu yang singkat dan jalan yang mudah. Hasil dari ayat-ayat yang terdapat lafal mudah, maka penulis mendapati bahwa kemudahan bertujuan agar dilepaskan dari sebarang kesulitan, melapangkan kesempitan, meringankan beban dan melancarkan kegiatan berdasarkan aspek keimanan tentang Allah sebagai pencipta manusia, keringanan dalam ibadah, akhlak dalam muamalah, tazkirah terkait nikmat surga serta ancaman neraka dan kisah-kisah Nabi dalam al-Qur'an yang menempuh kesulitan ketika berdakwah. Perspektif kemudahan dalam al-Qur'an menurut ulama' bahwa syariat datang untuk memudahkan atas kesulitan dan Allah akan memudahkan segala kesukaran, memberikan kebahagiaan atas segala kesulitan dan melapangkan segala kesusahan ada kemudahan sesuai dengan janji Allah swt. Allah swt akan memberi kelapangan atau kemudahan kepada orang-orang yang beriman kepada Allah dan berusaha untuk beramal soleh meskipun menghadapi kesulitan atau keuzuran dalam beribadah sesuai kemampuan mereka. Sebagai

hamba, tetap bergantung harap kepada Allah swt dalam setiap pekerjaan sehari-hari.

## **B. Saran**

Sehubungan dengan penelitian ini dapat dikemukakan saran kepada seluruh umat Islam, dapat memegang teguh al-Qur'an sebagai petunjuk dalam menempuh kesulitan dalam kehidupan dunia ini karena al-Qur'an mendidik kita mengenal dan mengagungkan Allah swt. serta menyelami rahasia ayat-ayat-Nya.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Baqi', Fu`ad, *Mu`jam Mufahras Li Alfadhil Qur`an al-Karim*. Kairo:Dar al-Hadith, 2007.
- Ad-Dimasyqi, Ahmad Khalil Jam`ah, Muhammad bin Yusuf, *Istri-Istri Para Nabi*, Penerjemah. Fadhli Bahri, Bekasi: PT Darul Falah, 2017.
- Ahmad, Khader, dkk, *Fanatik Beragama Dalam Kalangan Masyarakat Islam di Malaysia*, Kuala Lumpur: Universiti Malaya, 2016
- Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail, *Shahih Bukhari, Kitab Iman, Bab ad-Dinu Yusrun*, jilid 1. Beirut: Dar al-Fikr, 1993.
- Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad, *Al-Mustashfa*, ed. by Muhammad Abd al-Salam Abd Al-Syafi, cet. I. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1413.
- Al-Manjabi Al-Hambali, Muhammad Ibn Muhammad, *Inna ma`a al-`Usr Yusra (Sesungguhnya Bersama Kesulitan Ada Kemudahan)*, Selangor: Hidayah Publication, 2020.
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa, *Tafsir al-Maraghi*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2006.
- Al-Nadim, Muhammad bin Ishaq, *al-Fihris*. Lubnan: Dar el-Marefah Publishing & Distributing, 1994.
- Al-Qaththan, Manna, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, penerjemah: Anunur Rafiq El-Mazni. Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2005.
- Al-Razi, Fakhr al-Din, *Mafatih al-Ghayb*, cet. III. Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-`Arabi, 1420 H.
- Al-Suyuti, Jalaluddin Abd Rahman, *Tabaqat al-Mufasssirin*. Kaherah: Maktabah Wahbah, 1976.
- Al-Tabari, Muhammad bin Jarir, *Tafsir al-Tabari Jilid I*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah: 1992.

- Al-Thabrani, *Mu`jam Kabir li at-Thobroni, Bab As`ad bin Zuroroh al-Anshori min Bani Najar* Juz 1. Beirut: Dar al-Fikr, 1991.
- Anwar, Rosihon, *Ulum Al-Qur`an*. Bandung: Pustaka Setia: 2000.
- As-Syaukani, Muhammad bin Ali bin Muhammad, *Tafsir Fathul Qadir*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2013.
- Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari Jilid 6*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.
- Baidan, Nashruddin, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2011
- Chalil, Moenawar, *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad saw. III*, Jakarta: Gema Insani, 2001
- Damayanti, Rifka, *Analisis Kesulitan Mahasiswa Menyelesaikan Skripsi Pada Situasi Pandemi COVID-19*, Medan: Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, 2020.
- Deris, Zainuddin, Nik Hassan bin Nik Abdullah, *Tafsiran Al-Qur`an Al-Hakim*. ashdigital.co, 2020.
- Gaffar, Abdul, dkk, *The Development of Islamic Thought on Multiple Perspective* Pamekasan: Al-Khairat Press, 2020.
- HAMKA, Abdul Malik Abdul Karim Amirullah, *Tafsir Al-Azhar Jilid 2*. Singapura: Pustaka Nasional, 2013.
- Hardi, Eja Armaz, *Kaidah Al-Masyaqqah Tajlibu at-Taisir dalam Jurnal Nizham* No. 02, 2018.
- Hawwa, Said, *Al-Islam*. Jakarta: Gema Insani Press, 2020.
- Ibn Kathir, *al-Bidayah wa al-Nihayah*, Jilid 11. Beirut: Dar Ibn Kathir, t.t.
- Ibrahim, Lutpi, *Konsep Iman dalam `Ilm al-Kalam, dlm. ISLAMIKA III* Kuala Lumpur: Jabatan Pengajian Islam Universiti Malaya dan Persatuan Muzium Malaysia, 1985.

- Ichwan, M. Nor, *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an*. Semarang: RaSAIL Media Group, Semarang, 2008.
- Katsir, Isma'il bin Umar, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim (Tafsir Ibnu Katsir)*, Terj. Arif Rahman Hakim, dkk. Jawa Tengah: Penerbit Insan Kamil Solo, 2019.
- Mahfud, Rois, *Al-Islam: Pendidikan Agama Islam*. Riau: Erlangga, 2011.
- Martono, Nanang, *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Muhammad, Abdullah, *Lubaatul Tafsir Min Ibni Katsir Jilid 5*, Terj. M. Abdul Ghoffar dan Abdurrahim Mu'thi, Bogor: Pustaka Imam Syafi'I, 2003.
- Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus al-Munawwir, Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, 2002
- Najati, Muhammad Utsman, *Al-Qur'an Wallmun Nafsi*, (Kairo: Dar Asy-Syuruq, 1992). Terj. M.Zaka al-Farisi, *Psikologi Dalam al-Qur'an (Terapi Qur'ani dalam Penyembuhan Gangguan Kejiwaan)*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2005.
- Nata, Abuddin, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: PrenadaMedia Group, 2016.
- Nauvillia, Ichda, "*Surat Al-Insyirah dan Pemecahan Masalah*", Skripsi Fakultas Ushuluddin Uin Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2008.
- Noor, Syamsuddin, *Dahsyatnya Doa Para Nabi*. Jakarta Selatan: WahyuMedia, 2008.
- Rumsari, "*Upaya Mengatasi Kesulitan Menghafal Al-Qur'an Di Mushala Hidayatul Mubtadi'in RT/RW 018/009*", Skripsi Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2015.
- Sabiq, Sayyid, *Fiqh Sunnah 5*. Jakarta: Republika Penerbit, 2018.

Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

\_\_\_\_\_, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir atas Pelbagai Soalan Umat*. Bandung: Mizan Pustaka, 1996.

Siroj, A. Malthuf, *Konsep Kemudahan Dalam Hukum Perspektif Al-Qur'an Dan Hadis*, dalam *Al-Turas: Jurnal Studi Keislaman*, Nomor 2, 2019.

Suryadi, Rudi Ahmad, *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Deepublis, 2018.

Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.

Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB, *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah Juz 'Amma*. Bandung: Mizan Pustaka, 2014.

Toha Andiko, *Ilmu Qawa'id Fiqhiyyah*, Yogyakarta: Teras, 2011.

Wardah, Luluul, "*Konsep Waktu Dalam al-Qur'an*", Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Ponorogo, Ponorogo, 2018.

Yahya, Harun, *Beberapa Rahasia dalam Al-Qur'an (Some Secrets of the Qur'an)*. Surabaya: Risalah Gusti, 2003.

Yusran, Abdullah Muhammad, *Fawaid Qur'aniyah*, Sulawesi Selatan: Media Muhammad Yusran Anshar, 2020.

AR - RANIRY

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### 1. Identitas Diri:

Nama : Danial Aisamuddin Bin Abu Yazit  
Tempat / Tgl lahir : Kedah, Malaysia/ 08.03.1996  
Jenis Kelamin : Laki-Laki  
Pekerjaan / NIM : Mahasiswa/ 170303101  
Agama : Islam  
Kebangsaan / Suku : Malaysia/ Melayu  
Status : Belum Menikah  
Alamat : Darussalam, Banda Aceh, Aceh

### 2. Orang Tua / Wali:

Nama Ayah : Abu Yazit bin Lateh  
Pekerjaan : Guru Al-Qur'an  
Nama Ibu : Robaei binti Yaacob @ Mahamud  
Pekerjaan : Suri rumah

### 3. Riwayat Pendidikan:

- a. Sek. Keb. Sg. Pasir Kechil. **Tahun lulus** 2008
- b. Maktab Mahmud Alor Setar. **Tahun lulus** 2013

### 4. Prestasi/Penghargaan:

1. Juara I KESUMAM 2019
2. Juara II Program Ihtifal PKPMI Aceh 2018
3. Juara III Program Ihtifal PKPMI Aceh 2019

### 5. Pengalaman Organisasi:

1. Exco Dakwah dan Kerohanian PKPMI Aceh 2019/20
2. Ketua Majlis Keluarga Kedah Aceh 2019/20
3. Wakil Ketua Asrama I Putera MMAS 2013

### 6. Karya Ilmiah:

1. Perkembangan Tafsir di Aceh.